

**METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI *SUATU CERITA*
DARI NEGERI ANGIN KARYA AGUS R. SARJONO SERTA
IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

AHMAD TAUFIK UMAM

NIM 222132156

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2018

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

**METAFORA DALAM KUMPULAN PUISI *SUATU CERITA*
DARI NEGERI ANGIN KARYA AGUS R. SARJONO SERTA
IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

AHMAD TAUFIK UMAM

NIM 222132156

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2018

ii

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai penulis Skripsi berikut:

Judul : Metafora dalam Kumpulan Puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*
Karya Agus R. Sarjono serta Implikasinya bagi Pembelajaran
Sastra di SMA

Nama : Ahmad Taufik Umam

NIM : 2222132156

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi tersebut di atas adalah benar-benar hasil karya asli saya dan tidak memuat hasil karya orang lain, kecuali dinyatakan melalui rujukan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa sebagian atau seluruh karya ini bukan karya saya, maka saya bersedia dituntut melalui hukum yang berlaku. Saya juga bersedia menanggung segala akibat hukum yang timbul dari pernyataan yang secara sadar dan sengaja saya nyatakan melalui lembar ini.

Serang 23 Mei 2018



AHMAD TAUFIK UMAM
NIM 2222132156

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ahmad Taufik Umam (2222132156)

Metafora dalam Kumpulan Puisi Suatu Cerita Dari Negeri Angin Karya Agus R. Sarjono
Serta Implikasinya Bagi Pembelajaran Sastra di SMA

Disetujui:

Tanggal, 23 April 2018

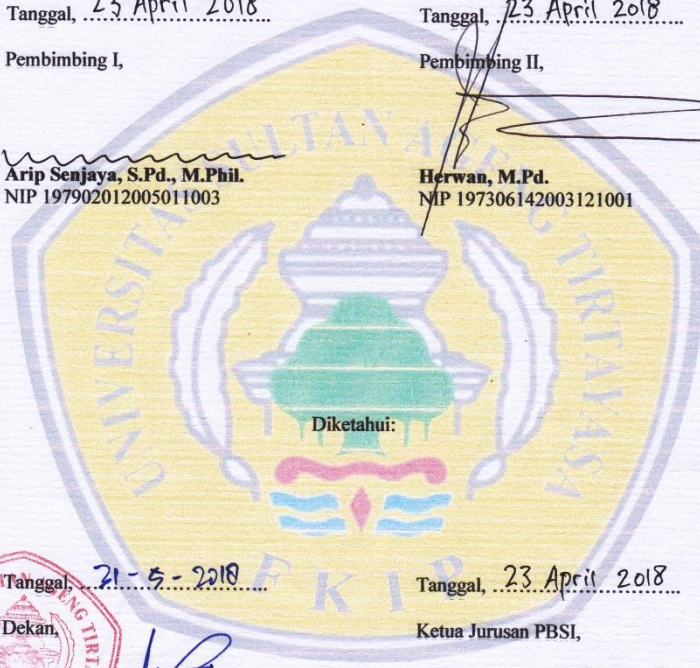
Tanggal, 23 April 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.
NIP 197902012005011003

Herwan, M.Pd.
NIP 197306142003121001



Diketahui:



Tanggal, 21-5-2018

Tanggal, 23 April 2018

Dekan,

Ketua Jurusan PBSI,

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.
NIP 196708201998021003

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.
NIP 197902012005011003

iv

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.


LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini ditetapkan bahwa Skripsi berikut


Judul : **Metafora dalam Kumpulan Puisi Suatu Cerita dari Negeri Angin Karya Agus R. Sarjono serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA**
Nama Mahasiswa : **Ahmad Taufik Umam**
NIM : **2222132156**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 24 Mei 2018 melalui sidang Skripsi di Gedung Ciwaru A R.09 dan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS**


Tanggal, 31/5/2018
Pembimbing I


Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.
NIP 197902012005011003

Tanggal, 30-5-2018
Ketua Penguji


Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.
NIP 196503182005012001

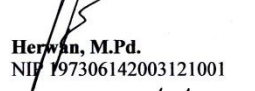
Tanggal, 31/5/2018
Pembimbing II


Herwan, M.Pd.
NIP 197306142003121001


Tanggal, 31/5/2018
Penguji I




Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.
NIP 197902012005011003

Tanggal, 30/5/2018
Pembimbing II


Herwan, M.Pd.
NIP 197306142003121001


Tanggal, 30/5/18
Penguji II


Farid Ibnu Wahid M.Pd.
NIP 197902072008121002


Tanggal, 31-5-2018
Dekan

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.
NIP 196708201998021003

Mengetahui:

Tanggal, 31/5/2018
Ketua Jurusan


Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.
NIP 197902012005011003

PERINGATAN !!!

- 1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
- 2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
- 3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Semesta Alam, yang telah melimpahkan segenap karunia dan nikmat-Nya, sehingga penulisan skripsi berjudul “Metafora dalam Kumpulan Puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* Karya Agus R. Sarjono serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA” dapat dirampungkan. Tidak lupa pula salawat kepada Nabi Muhammad saw, sebagai inspirasi untuk tetap bergiat dalam menuntut ilmu agar menjadi insan yang bermanfaat. Penulis menyadari bahwa dalam prosesnya, penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan, proses pembimbingan, serta berbagai macam arahan dan masukan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Kerena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd, selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus sebagai pembimbing I, yang telah mengorbankan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis. Ide-ide yang tidak biasa dari beliau yang telah melengkapi kekurangan dan keterbatasan penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Herwan, M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan yang bermanfaat guna melengkapi kekurangan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah menitiskan ilmu dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Orangtua tercinta yang senantiasa medoakan, menyuntikan motivasi, dan tidak mengenal lelah memberikan amfetamin semangat ketika keterpurukan menghantam, sehingga skripsi ini bisa dirampungkan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

7. Teman-teman Diksatrasia khususnya kelas B angkatan 2013 yang telah merentangkan berbagai kisah selama kita berjuang bersama, bangga bisa mengenal kalian.
8. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga masih memerlukan perbaikan dari segi penulisan maupun kedalaman materi. Meskipun demikian, peneliti tetap berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pembaca, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Serang, Mei 2018

Penulis

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

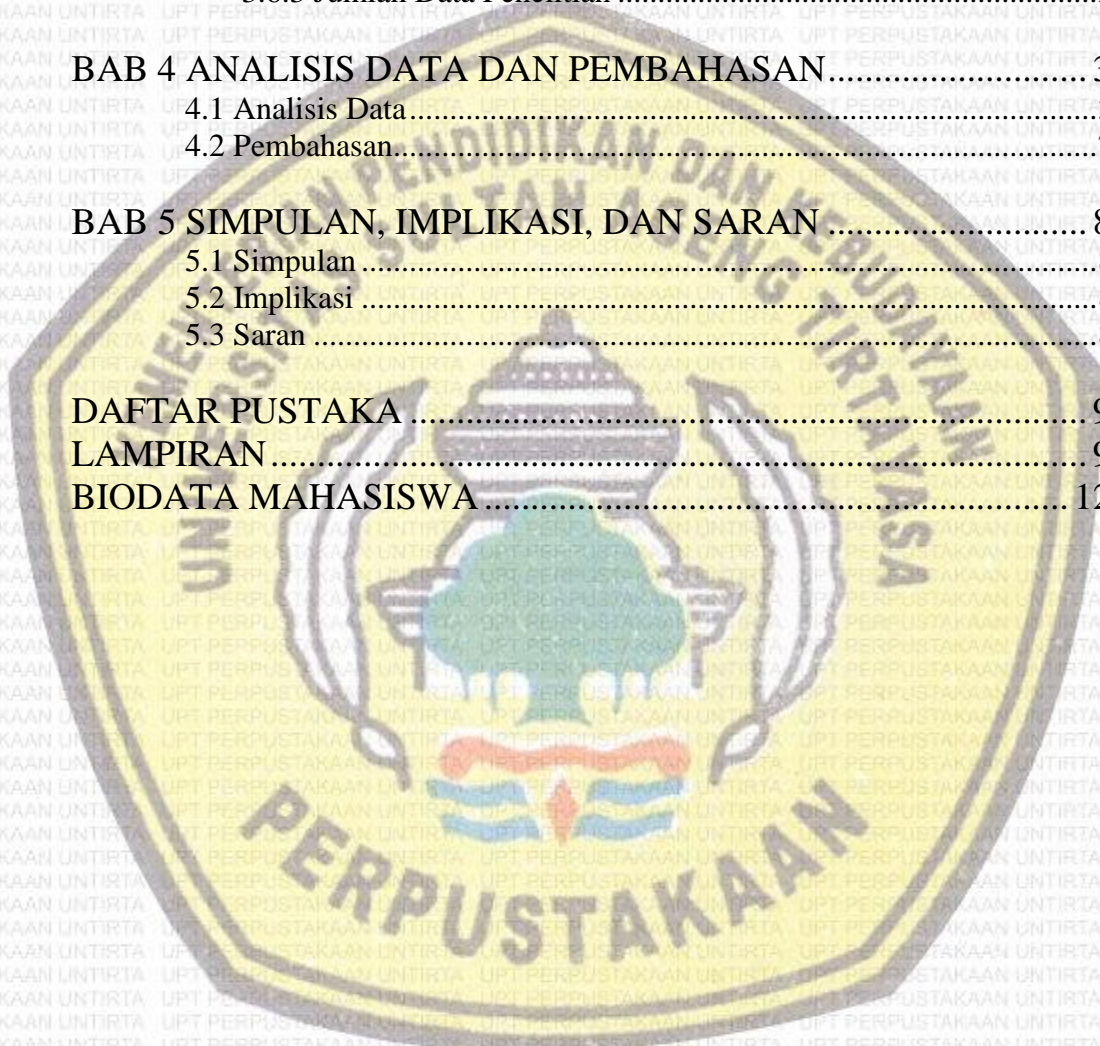
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Kajian dan Temuan Penelitian yang Relevan.....	4
1.3 Fokus Penelitian.....	6
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Definisi Metafora.....	11
2.2.2 Struktur dan Keefektifan Metafora Klasifikasi Ullmann.....	13
2.2.3 Definisi Puisi.....	16
2.2.4 Struktur Puisi.....	17
2.2.5 Pembelajaran Sastra.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	22
BAB 3 METODE DAN TEKNIK PENELITIAN.....	23
3.1 Metode Penelitian.....	23
3.2 Teknik Penelitian.....	24
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	24
3.2.2 Teknik Pengodean Data Penelitian.....	25
3.2.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian.....	26
3.3 Teknik Analisis Data Penelitian.....	27

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3.4 Instrumen Penelitian	28
3.5 Sumber Data Penelitian.....	28
3.6 Data Penelitian	29
3.6.1 Jenis Data Penelitian	29
3.6.2 Kriteria Pemilihan Data Penelitian	29
3.6.3 Jumlah Data Penelitian	29
BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Analisis Data.....	30
4.2 Pembahasan.....	79
BAB 5 SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	84
5.1 Simpulan	84
5.2 Implikasi	85
5.3 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	92
BIODATA MAHASISWA.....	121



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pengodean Data Penelitian	25
Tabel 2: Instrumen Keabsahan Data Penelitian	28
Tabel 3: Metafora dalam Kumpulan Puisi <i>Suatu Cerita dari Negeri Angin</i>	31



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Pemikiran.....22



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Administrasi Penelitian	93
Lampiran 2: Data dan dokumentasi yang tidak disajikan dalam Bab.....	100



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ABSTRAK

Ahmad Taufik Umam, *Metafora dalam Kumpulan Puisi Suatu Cerita dari Negeri Angin* Karya Agus R. Sarjono serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2018.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana efektivitas metafora pada kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* dalam klasifikasi Ullmann, (2) bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni (1) mendeskripsikan efektivitas metafora pada kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* dalam klasifikasi Ullmann, dan (2) mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa frasa, klausa dan bait yang diduga tergolong metafora klasifikasi Ullmann. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi penyidik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten sastra. Pada penelitian ini ditemukan bahwa efektivitas metafora dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* kurang efektif, dikarenakan sebagian besar puisi menggunakan metafora antropomorfis. Implikasi penelitian ini bagi pembelajaran sastra di SMA meliputi tiga ranah, (1) bagi siswa, dalam lingkup yang sempit metafora dapat diterapkan dalam penulisan sastra, dalam lingkup yang luas metafora dapat digunakan siswa sebagai bentuk kesantunan dalam berkomunikasi, (2) bagi guru, metafora dapat diterapkan sebagai upaya penyederhanaan konsep atau materi pelajaran, dan (3) bagi sarana atau fasilitas sekolah, metafora bermanfaat untuk merubah suasana di lingkungan sekolah agar tidak membosankan.

Kata Kunci: Metafora, Puisi, Pembelajaran Sastra.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

ABSTRACT

Ahmad Taufik Umam, *Metaphors in a Collection of Poems Suatu Cerita dari Negeri Angin* by Agus R. Sarjono and Implications for Literature Learning in High School. Essay. Department of Language Education and Literature Indonesia, Faculty of Teacher Training and Education, University of Sultan Ageng Tirtayasa. 2018.

The problems discussed in this research are (1) how the effectiveness of metaphor on the collection of poems *Suatu Cerita dari Negeri Angin* in Ullmann's classification, (2) how the implication to the study of literature in high school. The purpose of this research is (1) to describe the effectiveness of metaphor on the collection of poems *Suatu Cerita dari Negeri Angin* in Ullmann's classification, and (2) to describe the implication to the study of literature in SMA.

This research uses descriptive qualitative method. The data in this research are phrases, clauses and stanzas which are considered classified as Ullmann's classification metaphor. Techniques of data collection using reading and writing techniques. The technique of data validity uses triangulation of investigators. Data analysis techniques using literature content analysis techniques. In this study found that the effectiveness of metaphor in a collection of poems *Suatu Cerita dari Negeri Angin* less effective, because most of the poem using anthropomorphic metaphor. The implications of this research for the study of literature in high school include three domains, (1) for students, in a narrow scope the metaphor can be applied in literary writing, in the broad scope of metaphors can be used students as a form of politeness in communicating, (2) for teachers, metaphors can be applied as an effort to simplify the concept or subject matter, and (3) for school facilities, useful metaphors for changing the atmosphere in the school environment so as not to be boring.

Keywords: Metaphors, Poetry, Literature Learning.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian Supriyadi (2013: 312) dikemukakan bahwa puisi karya Agus R. Sarjono memiliki ungkapan-ungkapan metafora berdasarkan sembilan kategori ruang persepsi metafora Michael Halley. Penelitian Supriyadi tersebut menghasilkan suatu simpulan bahwa puisi-puisi karya Agus R. Sarjono dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* ditemukan 65 metafora berdasarkan konsep Halley yang meliputi metafora *human, animate, living, object, terrestrial, substance, energy, cosmic*, dan *being*. Adapun metafora yang sering muncul ialah kategori *object* sedangkan metafora yang sedikit muncul berupa kategori *substance* dan *animate*, akan tetapi metafora-metafora yang diteliti Supriyadi dalam puisi Sarjono bukan metafora puisi secara keseluruhan, melainkan hanya sebatas kolase atau penggunaan satu kata di tiap bait atau baris dalam keseluruhan puisi Sarjono dan metafora yang dicari Supriyadi masih mengarah pada makna literal. Pada hasil penelitiannya terdapat pemaksaan pengelompokan metafora yang kurang sesuai berdasarkan kategori yang ditentukan Halley, dan tampaknya metafora yang dikonsepsikan Halley sebatas pada penggunaan metafora yang berkisar pada ranah bentuk dan mengabaikan keutuhan makna. Di sisi lainnya konsep metafora Halley kurang mempertimbangkan aspek situasi teks yang lain untuk memaknai suatu metafora, hanya mempertimbangkan kedekatan pada ranah makna literal secara implisit, misalnya pada kalimat “kumbang yang mengerubungi bunga” dalam

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

konsep metafora Halley bermakna lelaki yang memburu perempuan cantik. Makna tersebut memang benar bika dikaitkan pada konvensi budaya secara umum, khususnya di Indonesia. Namun di setiap daerah atau negara lain tentu memiliki interpretasi yang berbeda dalam memaknai ungkapan tersebut. Kalimat “kumbang mengecup bunga” dalam konsep metafora Halley memiliki kerancuan dalam segi kategorinya, yakni bisa termasuk kategori *animate* pula dapat diklasifikasikan pada kategori *human*. Kalimat tersebut mengandung unsur yang berkaitan dengan sifat manusia pada kata “mengecup” sedangkan kata “kumbang” termasuk kategori *animate*.

Berangkat atas munculnya masalah pada penelitian Supriyadi dan keterbatasan konsep metafora Halley tersebut maka timbulah suatu gagasan untuk mencari metafora lain berdasarkan efektivitas metafora klasifikasi Stephen Ullmann. Alasan utama peneliti menggunakan konsep metafora klasifikasi Ullmann disebabkan konsep metafora klasifikasi Halley secara teknis hanya mengaplikasikan metafora dalam ranah bentuk berdasarkan persepsi manusia dan hanya mempertimbangkan kedekatan metafora pada makna literal, lain halnya konsep metafora yang diklasifikasikan Ullmann yang mencakup tidak sebatas dalam ranah bentuk dengan kedekatan makna literalnya, tetapi lebih mengarah pada adanya proses interaksi dan transferensi antarkedua ranah dalam membentuk konstruksi metafora. Kedua ranah tersebut berupa ranah *tenor* (sesuatu yang dibicarakan atau target) dan ranah *vehicle* (sesuatu yang dijadikan bandingan atau wahana), dengan terjadinya proses interaksi dan transferensi antara ranah *tenor* dan ranah *vehicle* akan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

memunculkan keefektifan metafora sehingga metafora yang dihasilkan akan lebih ekspresif. Maka dari itu, peneliti memilih efektivitas metafora Ullmann yang meliputi empat kategori, yakni metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik.

Secara sederhana metafora antropomorfis merupakan perbandingan terhadap nama-nama organ tubuh manusia atau relasi kata yang seharusnya khusus digunakan untuk fitur manusia, namun diterapkan untuk benda-benda yang tidak bernyawa. Sedangkan pada metafora binatang sumber imajinasi perbandingan menggunakan dunia binatang. Metafora jenis ini sebagian diterapkan untuk benda yang tidak bernyawa dan tumbuhan. Adapun metafora dari konkret ke abstrak lebih cenderung pada menjabarkan sesuatu yang semulanya konkret dialihkan ke hal atau keadaan yang abstrak pula sebaliknya. Berbeda dengan ketiga metafora yang telah dipaparkan di atas, dalam metafora sinaestetik perbandingannya didasarkan pada transfer dari satu indra ke indra yang lain. Transfer tersebut dapat terjadi dari indra pendengaran ke indra penglihatan, dari indra perasa ke indra pendengaran, dan sebagainya.

Kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* mengangkat tema mengenai kondisi dan persoalan di Indonesia mulai dari masalah ekonomi, sosial dan pendidikan di Indonesia. Pada sisi yang lain, kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* memiliki anekaragam metafora, sehingga Kleden (2010) menyatakan bahwa:

Metafor puisi yang dipakai Sarjono ternyata tidak hanya mempersonifikasikan alam, tetapi juga gejala sosial atau bahkan gejala ekonomi. Tidak lagi diceritakan percakapan burung dan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

bulan atau awan dan matahari tetapi percakapan penuh lambang antara bulldozer dan pematang sawah yang harus pergi sebelum fajar pagi.

Berdasarkan pernyataan Kleden di atas, secara lugas bahwa puisi Sarjono memiliki keragaman dalam penggunaan gaya bahasa terutama metafora. Gaya bahasa, dalam hal ini metafora memiliki korelasi dan manfaat pada pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. Demikian berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini peneliti memilih judul “Metafora dalam Kumpulan Puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* Karya Agus R. Sarjono serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA.”

1.2 Kajian dan Temuan Penelitian yang Relevan

Penelitian yang di dalamnya membahas seputar metafora sudah banyak dilakukan, antara lain oleh Eka Nur Latifah (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) dengan judul skripsi “Metafora dalam Album Lagu *Unter Dem Eis* Karya Eisblum.” Fokus dalam penelitian Latifah dibatasi pada analisis jenis dan makna ungkapan metafora dalam album lagu *Unter Dem Eis* karya Eisblum berdasarkan teori metafora Ullmann. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil analisis penelitian dalam album lagu *Unter dem Eis* karya Eisblum metafora yang sering dipakai berupa metafora pengabstrakan.

Penelitian di atas memiliki relevansi dalam hal analisisnya yaitu berupa metafora klasifikasi Ullmann. Walaupun objek yang diteliti tidak ada

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kesamaan, namun penelitian di atas memberikan informasi untuk penelitian ini mengenai analisis metafora.

Kajian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan Hesti Widyowati (Universitas Sebelas Maret, 2014) dengan judul skripsi “Kemetaforaan dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul.” Fokus penelitian yang dilakukan Widyowati dibatasi pada analisis jenis dan makna serta kemiripan antara tenor dan wahana metafora dalam kumpulan puisi *Aku Ingin jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Metode yang digunakan dalam penelitian Widyowati adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa (1) metafora yang sering dipakai dalam kumpulan puisi *Aku Ingin jadi Peluru* karya Wiji Thukul berupa metafora konkret ke abstrak dan makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* secara keseluruhan berhubungan dengan kritikan penyair terhadap masa pemerintahan orde baru (2) kemiripan antara tenor dan wahana metafora dalam kumpulan puisi *Aku Ingin jadi Peluru* karya Wiji Thukul bersifat samar atau jauh.

Penelitian terakhir memiliki relevansi dari segi analisisnya yakni mengenai metafora klasifikasi Ullmann. Walau objek yang diteliti tidak memiliki persamaan, tetapi penelitian di atas menambah informasi untuk penelitian ini yang berkenaan analisis metafora.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah penelitian di atas, maka fokus penelitian diarahkan pada:

1. Efektivitas metafora dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono dalam klasifikasi Ullmann.
2. Implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana efektivitas metafora dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono dalam klasifikasi Ullmann?
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran sastra di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, antara lain sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan efektivitas metafora dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono dalam klasifikasi Ullmann.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran sastra di SMA.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu sastra khususnya pada analisis-analisis metafora yang menggunakan teori metafora Ullmann sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi contoh konkret mengenai analisis efektivitas metafora yang terdapat pada puisi-puisi Agus R. Sarjono.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak lain dalam penyajian informasi untuk dilakukannya penelitian-penelitian serupa dengan lebih lanjut.
2. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berarti terhadap ilmu pendidikan, khususnya yang terkait dengan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai efektivitas metafora dalam karya sastra khususnya puisi.
4. Bagi pendidik khususnya guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan pada pembelajaran metafora dalam karya sastra khususnya puisi.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metafora

Pustaka dalam penelitian ini menggunakan buku *Postmodernisme* (Sugiharto, 2016). Dalam buku *Postmodernisme* terdapat pembahasan mengenai metafora. Metafora diartikan sebagai segala bentuk pemindahan atau transferensi nama atau transposisi istilah. Pengertian metafora tersebut bertumpu pada pemikiran Aristoteles dalam *poetika*, bahwa metafor terdapat dalam pemberian nama yang sebetulnya milik sesuatu yang lain; transferensi dari genus ke spesies, atau berdasarkan analogi. Ricoeur dalam Sugiharto (2016: 102) menganggap bahwa pengertian metafora yang telah dipaparkan di atas sebagai arti sempit atau standar dari metafora. Menurut penulis apa yang dianggap Ricoeur sebagai definisi sempit dari metafora lebih dapat diterima secara konvensional daripada makna metafora secara luas. Ricoeur menyatakan bahwa dalam makna luas:

Metafora adalah suatu bentuk wacana atau pun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk me-redeskripsi kenyataan; sebuah kemampuan yang biasanya terutama dimiliki oleh karya-karya fiksi (Sugiharto: 2016: 106).

Pernyataan Ricoeur mengenai arti metafora secara luas menurut penulis hanyalah sebagai akibat dari pemakaian metafora, bukan dilihat dari sebab mengapa metafora bisa ada dan dapat dipakai dalam suatu karya. Menurut penulis bila diluruskan pernyataan Ricoeur di atas, maksudnya mengarah pada

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pencarian arti atau makna secara keseluruhan dalam suatu karya dengan menempatkan metafora sebagai isi dari unsur wacana dalam keutuhan suatu teks dan bukan hanya dilihat sebagai susunan dari ragam kata. Alangkah baik apabila Ricoeur menempatkan elemen lain dalam suatu teks bila mencari makna keseluruhan di dalam teks, jangan hanya tertuju pada satu jenis gaya bahasa berupa metafora tetapi elemen lain pembentuk suatu karya pun harus turut ditempatkan sebagai bagian dari keseluruhan wacana dalam suatu teks atau karya. Pustaka lainnya menggunakan buku karya Ullmann yang diterjemahkan Sumarsono menjadi buku *Pengantar Semantik* (2014). Pada buku tersebut Ullmann memaparkan struktur metafora dan efektivitas metafora yang terangkum menjadi empat klasifikasi, berupa metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik. Kedua pembahasan dalam buku tersebut masih bersifat garis besar saja dan kurang begitu luas.

2.1.2 Puisi

Pustaka penelitian ini menggunakan buku *Berkenalan dengan Puisi* (Sayuti, 2010) dan buku *Pengkajian Puisi* (Pradopo, 2015). Kedua buku tersebut secara garis besar memiliki kesamaan mengenai batasan puisi dan unsur pembentuk puisi. Mengenai batasan puisi, seiring dengan terus berkembangnya zaman memang mengalami perubahan, dengan kata lain batasan atau definisi puisi tidak ada yang dapat dijadikan sebagai kemutlakan melainkan selalu bersifat temporer dan alternatif. Sayuti dalam buku *Berkenalan dengan Puisi* mengartikan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu (2010: 3-4), sementara Pradopo dalam buku *Pengkajian Puisi* mendefinisikan puisi sebagai ekspresi pemikiran seseorang yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama (2015: 7). Kedua definisi puisi yang dipaparkan Sayuti dan Pradopo dapat turut kita amini dan tidak salah pula bila kita mempunyai definisi yang lain mengenai puisi, namun perlu diingat bahwa definisi puisi menurut Sayuti dan Pradopo jangan sampai dijadikan sebagai patron kemutlakan definisi puisi. Mengenai unsur pembentuk puisi yang terdiri dari bunyi, diksi, citraan, bahasa kias, dan tipografi dalam praktiknya tidak semua unsur pembangun puisi harus diterapkan dalam membuat puisi. Ada puisi yang lebih mementingkan aspek citraan daripada aspek lainnya, pula ada puisi yang lebih mengedepankan penggunaan bahasa kias ketimbang unsur yang lainnya. Dengan demikian dalam menulis puisi tidak ada larangan atau berdosa manakala meninggalkan dan menanggalkan satu aspek atau unsur konstruksi puisi.

2.1.3 Pembelajaran Sastra

Pustaka dalam penelitian ini menggunakan buku *Pengajaran Sastra* (Ismawati, 2013). Secara garis besar dalam buku tersebut membahas mengenai tiga hal pokok berupa pengajaran sastra, pengembangan bahan ajar sastra, dan pemilihan metode dalam pengajaran sastra. Ketiga pokok bahasan dalam buku

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Pengajaran Sastra yang lebih fundamental menurut penulis adalah pengajaran sastra sedangkan dua hal lainnya sekadar unsur pelengkap. Tanpa ada pengajaran sastra, pengembangan bahan ajar dan metode pengajaran sastra tentu tidak akan muncul. Membicarakan pengajaran sastra tidak bisa terlepas dari pembelajaran sastra. Dalam mempelajari sastra, seorang siswa harus menempuh berbagai tahapan, dan tahapan yang paling dasar atau pokok ialah mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran apresiasi karya sastra idealnya harus dipelajari ketika duduk di bangku sekolah disebabkan dalam pembelajaran apresiasi karya sastra lebih menekankan pada aspek afektif daripada aspek yang lainnya. Adanya pembelajaran sastra di sekolah sangatlah penting karena dengan mempelajari sastra banyak sekali manfaat yang didapatkan siswa diantaranya dengan mempelajari sastra siswa mampu meningkatkan keterampilan berbahasa serta sebagai sarana pembentukan watak dan pengembangan rasa dan karsa dalam diri siswa.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Metafora

Menurut Ullmann (2014: 266) metafora adalah suatu perbandingan yang dipadatkan yang mengandung identitas intuitif dan konkret. Sedangkan Ricoeur (Sugiharto 2016: 102) mengatakan bahwa metafora ialah segala bentuk pemindahan atau transferensi nama, atau transposisi istilah. Menurut Ricoeur definisi metafora tersebut merupakan definisi standar atau sempit. Metafora tidak sebatas pada bentuk semantik tertentu, melainkan merupakan karakter fundamental hubungan linguistik manusia dengan dunia. Maka

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ricoeur (Sugiharto, 2016: 106) mendefinisikan makna luas bahwa metafora ialah suatu bentuk wacana atau pun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk meredeskripsikan kenyataan.

Pemaparan metafora yang Ullmann uraikan hanya berkisar pada proses membandingkan antara satu hal dengan hal yang lainnya dan masih menimbulkan keremangan, lantaran masih belum jelas apakah dalam proses perbandingan terjadi proses interaksi berupa pertukaran atau pemindahan dari hal yang dibandingkan atau hanya sekadar mencari persamaan dan perbedaannya saja. Kalau hanya sekadar membandingkan maka tidak ada bedanya dengan simile. Idealnya dalam metafora terjadi pembauran dari proses perbandingan. Adapun mengenai makna luas metafora yang diungkapkan Ricoeur menurut penulis hanya sebagai manfaat menggunakan metafora atau bisa dikatakan sebagai akibat yang diciptakan oleh metafora, tetapi tidak dijelaskan sebab metafora diciptakan. Metafora memang terjadi dari proses transferensi dari satu hal ke hal yang lainnya yang bersifat retorika, dari peristiwa transeferensi tersebut tentu ada penyebabnya kenapa metafora bisa menyeruak dalam suatu bahasa termasuk karya sastra dalam hal ini puisi.

Menurut persepsi penulis terjadinya metafora disebabkan karena kurang atau belum adanya satu kata yang secara mutlak bisa mewakili, menggambarkan atau mengekspresikan suatu persepsi seseorang sehingga timbulah proses daur baur kata yang awalnya saling bertentangan dan kurang sesuai menjadi kata

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang selaras dan padat yang bisa mewakili apa yang ingin disampaikan seseorang.

Demikian dapat disimpulkan bahwa metafora ialah suatu proses transferensi atau daur baur kata yang ditimbulkan karena kurang atau belum adanya satu kata yang secara tepat bisa mewakili, menggambarkan, meredeskripsikan atau mengekspresikan persepsi seseorang.

2.2.2 Struktur dan Keefektifan Metafora Klasifikasi Ullmann

Struktur dasar metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu berupa bagian pokok (*principal term*) dan bagian kedua (*secondary term*). Jika menggunakan terminologi Richards bagian pokok disebut dengan *tenor*, dan bagian kedua disebut dengan *vehicle* atau wahana (Ullmann, 2014: 265). Pengertian dari tenor adalah sesuatu yang dibicarakan atau dibandingkan, sementara *vehicle* adalah sesuatu atau sumber yang dipakai sebagai bandingan.

Keefektifan metafora tidak dapat terlepas dari jarak antara unsur pembentuk metafora yakni tenor dan wahana. Apabila jarak antara tenor dan wahana begitu jelas atau dekat maka metafora yang tercipta kurang ekspresif dikarenakan tidak memiliki keefektifan, hal ini dapat disebut “kesamaan yang objektif” berupa kesamaan antara dua term dalam hal wujud atau bentuk.

Namun apabila jarak antara tenor dan wahana begitu samar atau jauh maka metafora yang tercipta semakin ekspresif dikarenakan mengandung keefektifan, hal ini dapat dinamakan “kesamaan yang emotif” berupa kemiripan antara dua term yang berhubungan dengan perasaan atau emosi individu. Secara lebih rinci konsep keefektifan metafora diejawantahkan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Ulmman (2014: 266) menjadi empat klasifikasi, berupa (1) metafora antropomorfis (2) metafora binatang (3) metafora dari konkret ke abstrak (4) metafora sinaestetik.

- Metafora antropomorfis merupakan metafora yang mengalihkan atau memindahkan dari anggota badan manusia atau dari indra dan perasaan manusia ke benda yang tidak bernyawa atau ke makhluk hidup yang lainnya semisal hewan. Metafora jenis ini memiliki kesamaan dengan gaya bahasa personifikasi. Ada pun contohnya yaitu *dua keping uang logam terkantuk-kantuk, biar daun-daun mencatat merk mobilmu*. Sebenarnya konsep metafora antropomorfis tidak hanya bertumpu pada segala hal yang dialami manusia lalu dialihkan ke benda yang tidak bernyawa, tetapi bisa pula sebaliknya yakni bagian dari tubuh manusia dinamakan dengan binatang atau benda tak bernyawa. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat istilah *bola mata, gendang telinga, buah dada, atau tali pusar*, namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa konsep metafora antropomorfis yang berasal dari cara ini (yaitu dari manusia ke benda tak bernyawa) tampaknya lebih umum dibandingkan dengan yang sebaliknya (dari benda mati ke arah manusia).

- Metafora binatang merupakan metafora yang bersumber dari binatang. Metafora jenis ini bergerak dalam dua arah utama, sebagian diterapkan untuk binatang atau benda mati, dan sebagian diterapkan kepada manusia. Selain itu, metafora binatang sering digunakan pada nama-nama tumbuhan, misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat nama tumbuhan *lidah buaya*,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kumis kucing, jambu monyet, dan cocor bebek. Kelompok lain dari imajinasi metafora binatang ini dapat ditransfer kepada manusia di mana terdapat konotasi humor, ironis dan pejoratif (melemahkan nilai). Pada metafora binatang, seseorang dapat diserupakan dengan berbagai binatang, misalnya *si babi, si kerbau, dan si beo,* selain itu tindakan seseorang pun dapat diserupakan dengan tindakan binatang, dalam bahasa Indonesia ada istilah *membeo, membebek, membabi buta* dengan awalan *me-* dalam arti ‘berbuat atau bertingkah laku seperti.’ Pada metafora binatang, benda-benda yang tak bernyawa dapat bertingkah layaknya binatang dan tingkah ini dimetaforakan dari sumber binatang, contohnya *panas matahari yang menyengat, truk itu menyeruduk mobil dari belakang, dan generasi muda telah menelurkan kreativitasnya.*

- Metafora dari konkret ke abstrak atau metafora pengabstrakan merupakan metafora yang berporos pada suatu atau hal yang semulanya konkret namun dialihkan ke hal atau sesuatu yang abstrak atau sebaliknya. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kata *sinar, cahaya, atau lampu* yang termasuk hal konkret tetapi banyak ditemukan ungkapan metafora yang abstrak misalnya *hidupnya sedang bersinar, menyoroti perilaku pemimpin, dan kejayaannya mulai meredup.* Transfer semacam ini terjadi sepanjang waktu, dan tampaknya tidak akan mungkin membicarakan hal yang abstrak tanpa menjamah transfer-transfer (dari yang konkret tersebut).

- Metafora sinaestetik merupakan metafora yang bersumber pada berbagai indra yang saling berinteraksi. Interaksi dapat berupa pengalihan atau

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pemindahan dari suatu indra ke indra yang lainnya, misalnya dari indra pendengar ke indra pengelihatan, seperti pada kalimat *kulihat suara merdumu*. Secara umum ‘suara’ ialah sesuatu yang dapat didengar, tetapi tuturan ini ‘suara’ diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

2.2.3 Definisi Puisi

Pradopo (2015: 7) mengartikan puisi sebagai ekspresi pemikiran seseorang yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Hal yang senada diungkapkan Sayuti (2010: 3-4) puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas puisi diartikan sebagai tulisan hasil dari imajinasi seorang yang menggunakan sekumpulan kosakata yang indah sehingga menghasilkan munculnya perasaan ke pembaca. Definisi dari Sayuti dan Prodopo tentu terasa kurang sesuai bila diterapkan pada era sekarang ini.

Pasalnya di era sekarang, puisi tidak diartikan lagi sebagai susunan dan runtutan kata yang indah, banyak ditemui puisi yang hanya menggunakan kata biasa, kata yang sering digunakan pada komunikasi sehari-hari atau bisa dikatakan jauh dari permainan bermegah kata sehingga menimbulkan tidak

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

adanya keharusan apakah puisi yang dibuat bisa menimbulkan suatu stimulus kepada pembacanya.

Demikian dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi pemikiran penyair dengan mengungkapkan pengalaman imajinatif yang bersumber dari kehidupan sosial atau individual dan menuliskannya menggunakan bahasa yang tidak haya tersusun dari pilihan kata yang indah tetapi bisa juga menggunakan kata sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada paksaan apakah puisi yang dibuat dapat menimbulkan suatu stimulus atau tidak kepada pembacanya.

2.2.4 Struktur Puisi

Menurut Sayuti (2010) struktur puisi terdiri dari lima bagian, meliputi (1) bunyi, (2) diksi, (3) citraan, (4) bahasa kias, dan (5) tipografi.

2.2.4.1 Bunyi

Peran utama bunyi dalam puisi adalah agar puisi merdu jika didengarkan.

Bunyi kata dalam puisi berfungsi sebagai peniru bunyi lambang rasa, dan kiasan suara. Bunyi kata dalam puisi begitu beragam, diantaranya (1) persajakan (rima) (2) asonansi dan aliterasi (3) efonie dan kakofoni (4) onomatopoeia dan lambang rasa.

- Persajakan (rima) adalah perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Jenis persajakan dalam puisi meliputi (a) anafora, yaitu suatu ulangan pola bunyi di awal baris; (b) sajak tengah, yakni persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris di antara dua baris; (c) sajak mutlak, yaitu persamaan bunyi antara kata-

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kata yang serupa di akhir baris; (d) sajak dalam, yakni persamaan bunyi kata yang terdapat dalam satu baris; (e) sajak akhir, yakni persamaan bunyi yang terapat di akhir baris.

- Asonansi ialah persamaan bunyi dalam satu baris yang berupa bunyi vokal, sedangkan aliterasi ialah persamaan bunyi konsonan dalam satu baris puisi.
- Efoni ialah suatu kombinasi bunyi vokal-konsonan yang berfungsi melancarkan ucapan, mempermudah pemahan arti, dan bertujuan untuk mempercepat irama baris. Sedangkan kakofoni ialah perpaduan bunyi-bunyi konsonan yang berfungsi menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama baris.
- Onomatope ialah peniruan bunyi dari bunyi yang sesungguhnya, berfungsi memberi intensitas dalam baris puisi. Di samping sebagai peniru bunyi atau onomatope, bunyi-bunyi juga berfungsi sebagai lambang rasa. Maksudnya, bahwa bunyi-bunyi tertentu membawa nilai rasa yang berbeda antara yang dan yang lainnya.

2.2.4.2 Diksi

Diksi merupakan pilihan kata. Peran diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segalanya dalam puisi. Diksi dalam puisi tetap diorientasikan pada sifat-sifat hakiki puisi itu sendiri; (1) secara emotif, kata-kata pilihan disesuaikan dengan hal yang akan diungkapkan; (2) secara objektif, kata-kata disesuaikan dengan kata lain dalam rangka membangun kesatuan tekstual puisi; (3) secara imitatif/referensial, kata-kata diperhitungkan potensinya dalam mengembangkan imajinasi sehingga mampu menghimbau

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

tanggapan pembaca untuk mengaitkan dunia puitik dengan realitas; (4) secara konatif, kata-kata diperhitungkan agar mampu memberikan efek tertentu pada pembacanya.

2.2.4.3 Citraan

Citraan merupakan gambaran pengalaman indera dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari gambaran mental saja, tetapi sesuatu yang mampu menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain. Jenis citraan dalam puisi meliputi (1) citra visual, yang berhubungan dengan indera penglihatan; (2) citra auditif, yang berhubungan dengan indera pendengaran; (3) citra kinestetik, yang membuat sesuatu yang ditampilkan tampak bergerak; (4) citra termal atau rabaan, yang berhubungan dengan indera peraba; (5) citra penciuman, yang berhubungan dengan indera penciuman; (6) citra pencecapan, yang berhubungan dengan indera pencecapan.

2.2.4.4 Bahasa Kias

Bahasa kias atau bahasa bermajas dalam puisi berfungsi sebagai sarana pengedepanan sesuatu yang berdimensi jamak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya. Bahasa kias dalam puisi dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu kelompok perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoki), dan pemanusiaan (personifikasi).

- Metafora-simile, merupakan bentuk perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, yang ditandai dengan pemakaian unsur konstruksional semacam kata *seperti, sebagai, laksana, bagaikan, bak, dan ada kalanya*

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menggunakan morfem *se-*. Sebaliknya, dalam metafora perbandingannya bersifat implisit.

- Metonimi-sinekdoki, kedua jenis bahasa kias ini banyak persamaannya sehingga tidak penting untuk membedakannya, Metonimi, yakni pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal yang dibicarakan. Sebaliknya, dalam sinekdoki penggunaan bagian-bagian dari sesuatu hal dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan hal yang dibicarakan. Dalam hubungan ini, istilah metonimi lebih sering digunakan untuk keduanya.
- Personifikasi, merupakan kiasan yang menggambarkan sesuatu yang bersifat mati seolah-olah menjadi hidup atau memiliki sifat kemanusiaan.

2.2.4.5 Tipografi

Tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya.

Berdasarkan struktur puisi yang diklasifikasikan oleh Sayuti pada praktiknya tidak semua unsur pembangun puisi dipakai oleh setiap penyair, terlebih di era modern. Ada puisi yang hanya sekadar mengedepankan unsur tertentu saja, seperti lebih mengedepankan menggunakan citraan, lebih mengedepankan pada penggunaan bahasa kias, bahkan ada yang lebih memilih mempercantik bentuk visual puisi dari pada unsur-unsur yang lainnya. Dengan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

demikian dapat dikatakan unsur pembangun puisi yang diklasifikasikan Sayuti tidak semuanya diharuskan untuk digunakan dalam membuat puisi.

2.2.5 Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di sekolah tidak bisa lepas dengan pengajaran sastra yang dilakukan oleh guru. Membicarakan pengajaran sastra berarti menyangkut ke seluruh aspek sastra, yang meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra bandingan, dan apresiasi sastra (Ismawati, 2013: 1). Berdasarkan lima aspek pengajaran atau pembelajaran sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang sulit diajarkan atau dipelajari. Sulitnya pembelajaran apresiasi sastra disebabkan karena dalam pembelajarannya lebih menitikberatkan pada aspek afektif yang berkaitan dengan rasa, nurani, dan nilai-nilai. Apresiasi sastra dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, memahami, dan menikmati karya sastra sehingga menumbuhkan pengetahuan, pengertian, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya sastra yang dipelajari. Apresiasi sastra idealnya harus dipelajari selagi duduk di bangku sekolah, karena apresiasi merupakan tingkatan terakhir yang harus dicapai dalam domain afektif yang pencapaiannya memerlukan waktu yang tidak sedikit serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir.

Mengenai fungsi pembelajaran sastra, Oemarjati (Ismawati, 2013: 62) membagi menjadi dua, yaitu: (1) mengenal beragam denyut kehidupan kepada pembacanya, yang meliputi keindahan, cinta kasih, penderitaan, kegelisahan, harapan, tanggung jawab dan pengabdian, (2) menyadarkan pembaca akan

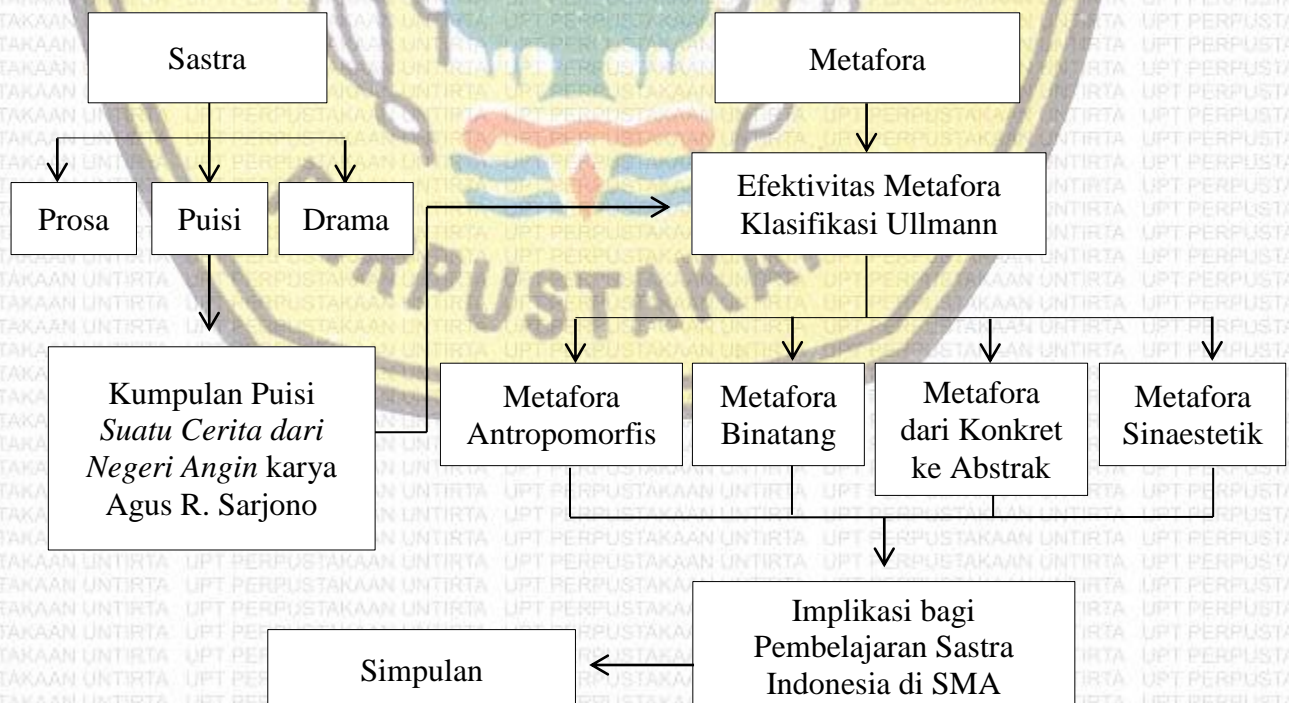
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

manfaatnya. Selanjutnya Leslie Strata (Ismawati, 2013: 29-30) mengatakan bahwa fungsi mempelajari sastra yakni: (1) melatih keterampilan berbahasa, meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; (2) membantu mengembangkan kepribadian; (3) membantu pembentukan watak; (4) memberi kenyamanan, keamanan, kepuasan batin melalui kehidupan manusia dalam fiksi; (5) menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia dalam hal kebudayaan, adat istiadat, agama, dan keyakinan; (6) meluaskan dimensi kehidupan dengan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dalam sastra sehingga dapat melahirkan diri sejenak dari kerasnya kehidupan yang sebenarnya.

2.3 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Alur Kerangka Pemikiran

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB 3

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang harus digunakan peneliti sebagai pedoman menuju permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Nawawi (Siswanto, 2014: 56) menyatakan bahwa penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Dalam metode deskriptif peneliti harus mengungkapkan data atau fakta yang tampak melalui cara deskripsi.

Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh melalui prosedur menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian yang selanjutnya dianalisis melalui cara memberi deskripsi. Penelitian ini memberikan hasil analisis berupa deskripsi efektivitas metafora dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*. Metode penelitian yang digunakan memiliki langkah-langkah untuk mendeskripsikan metafora. Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa metafora melalui proses membaca kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono, selanjutnya menandai bagian-bagian kumpulan puisi tersebut yang termasuk metafora. Proses berikutnya mengklasifikasikan efektivitas metafora

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

berdasarkan klasifikasi Ullmann, dan tahap selanjutnya mendeskripsikan efektivitas metafora klasifikasi Ullmann.

3.2 Teknik Penelitian

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan serta mengklasifikasikan data agar sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian. Supaya data yang diperoleh memiliki kecocokan dengan kriteria yang telah ditetapkan pada awal penelitian, maka dibutuhkan proses pengambilan data yang tidak sekali jadi, tetapi membutuhkan pengulangan pada proses pengambilan data sehingga data yang didapatkan lebih sesuai. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Miles dan Huberman (Siswantoro, 2014: 74) menjelaskan dalam rentang waktu pengumpulan data, peneliti bergerak maju dan mundur di antara menelaah data yang telah diperoleh dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh data baru yang berkualitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik baca dan teknik catat.

a. Teknik Baca

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari data dengan mengumpulkan kata-kata yang mengandung metafora dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono. Pada tahap ini digunakan teknik baca, teknik baca diterapkan karena untuk memperoleh data peneliti harus terlebih dahulu membaca disertai pengamatan.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

b. Teknik Catat

Teknik selanjutnya berupa teknik catat yang menjaring data dengan mencatat hasil dari proses pembacaan. Data dicatat dengan mengutip secara langsung tanpa mengubah sepele kata pun dari sumber data. Pada penelitian ini teknik catat digunakan untuk mencatat metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, serta metafora sinaestetik dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* baik berupa frasa, klausa, maupun bait.

3.2.2 Teknik Pengodean Data Penelitian

Teknik pengodean data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memberikan kode disetiap data yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian. Pengodean bertujuan mempermudah peneliti dalam mengolah data sesuai dengan kriteria penelitian. Berikut pengodean data yang diterapkan penulis sebagai objek penelitian.

Tabel 3.1 Pengodean Konteks Data

No	Judul Puisi	Kode Data
1	Surat Paman Veteran pada Setengah Abad Kemerdekaan	SPVPSAK
2	Timang-Timang	TT
3	Syair Pindah Rumah	SPR
4	Sesaat Sebelum Kebakaran Hutan	SSKH
5	Cintailah Aku Untuk Selamanya	CAUS
6	<i>The Hopelessness of Sleeping Beauty</i>	THOSB
7	Menjelang Pemilu	MP
8	Suatu Malam, di Sebuah Taman	SMDST
9	Tamasya di Jakarta	TDJ

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

10	Sajak Anak Petani	SAP
11	Indonesia, Sebuah Sisa	ISS
12	Airmata Hujan	AH
13	Sajak Gagal tentang Lanskap	SGTL
14	Syair Ngungun dan Keheranan	SNDK
15	Iklan Wisata Sebuah Biro Perjalanan	IWSBP

Pengodean data dilakukan sesuai dengan judul puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono.

3.2.3 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan dengan tujuan menguji kembali keakuratan data penelitian yang sudah dilakukan peneliti. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan ialah triangulasi. Siswanto (2014: 79) menjelaskan triangulasi sebagai tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan lainnya.

Denzin (Moleong, 2014: 330) membagi triangulasi menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan berupa teknik triangulasi penyidik. Menurut Moleong (2014: 331) teknik penyidik dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Melalui pemanfaatan pengamat lainnya dapat mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti melakukan perbandingan data yang diperoleh dengan pendapat dua orang penyidik yaitu (1) Drs. Mukhlis, M.Hum sebagai dosen Jurusan Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, dan (2) Dr. Muhammad Fuad, M.Hum sebagai dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

3.3 Teknik Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten sastra. Analisis konten sastra merupakan model kajian sastra yang digunakan apabila hendak mengungkap dan memahami karya sastra (Endraswara, 2011: 160). Mengenai langkah analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono.
2. Menandai bagian-bagian dalam kumpulan puisi tersebut yang menggunakan metafora klasifikasi Ullmann.
3. Mengumpulkan data dan mengelompokkannya berdasarkan metafora klasifikasi Ullmann, kemudian dipindahkan dan disusun ke dalam bentuk tabel,
4. Mendeskripsikan metafora klasifikasi Ullmann yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut.
5. Meyimpulkan hasil analisis terhadap kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian sastra adalah peneliti sendiri dan tabel. Berkaitan dengan pernyataan tersebut (Siswanto, 2014: 73) menyatakan bahwa posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi kepada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*). Dalam penelitian ini instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan tabel, karena berorientasi kepada teks sastra berupa kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*. Berikut tabel verifikasi data yang digunakan peneliti untuk mencatat data sesuai dengan pengelompokannya.

No	Kode	Data	Jenis Metafora	Valid	Tidak Valid
1					
2					
3					
4					
5					

Tabel verifikasi data dibuat menjadi enam kolom terdiri dari 1) kolom nomor, 2) kolom kode, 3) kolom data 4) kolom jenis metafora, 5) kolom valid, 6) kolom tidak valid. Selanjutnya kolom valid atau tidak valid akan diisi oleh verifikator.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono yang diterbitkan Komodo Books cetakan ketiga, 2010.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

3.6 Data Penelitian

3.6.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara. Data penelitian ini berupa, frasa, klausa, dan bait yang mengandung efektivitas metafora klasifikasi Ullmann yang ditemukan dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*. Data tersebut diperoleh dengan mendeskripsikannya dalam catatan peneliti.

3.6.2 Kriteria Pemilihan Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti efektivitas metafora berdasarkan klasifikasi Ullmann yang terdapat dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*. Mengenai kriteria pemilihan data tersebut berupa metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, serta metafora sinaestetik.

3.6.3 Jumlah Data Penelitian

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini yaitu efektivitas metafora pada kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono berdasarkan klasifikasi Ullmann, maka jumlah data dalam penelitian ini berjumlah 15 judul puisi, karena dari 40 judul puisi dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* yang sesuai dengan kriteria konsep metafora klasifikasi Ullmann hanya ditemukan 15 judul puisi, hal tersebut bukan berarti 25 judul puisi yang tidak termasuk kriteria konsep metafora klasifikasi Ullmann tidak mengandung metafora, melainkan kurang sesuai bila disertakan pada ranah metafora yang diklasifikasikan Ullmann.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data mengenai keefektifan metafora klasifikasi Ullmann dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*. Hasil analisis terhadap metafora dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* ditemukan tiga jenis metafora berdasarkan klasifikasi Ullmann yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora konkret ke abstrak. Data tersebut berupa frasa, klausa, bait dan baris yang telah valid melalui proses keabsahan data.

Data yang dikirimkan kepada verifikator berjumlah 41 data. Data tersebut berupa 25 data metafora antropomorfis, 3 data metafora binatang, dan 13 data metafora konkret ke abstrak. Data-data tersebut selanjutnya diverifikasi oleh dua orang verifikator. Verifikator pertama yaitu Bapak Drs. Mukhlis, M. Hum, dosen Univeritas Syiah Kuala. Data dikirimkan melalui *email* dan selesai diverifikasi setelah 4 hari, data yang dikirimkan berjumlah 41 data valid seluruhnya. Kemudian verifikator kedua yaitu Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, dosen Universitas Lampung. Data dikirimkan melalui *email* dan selesai diverifikasi setelah 1 minggu. Data yang dikirimkan sebanyak 41 data dan valid seluruhnya. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Tabel 4.1 Metafora dalam Kumpulan Puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* Karya Agus R. Sarjono berdasarkan Klasifikasi Ullmann

No	Kode Data	Data	Hal	Jenis Metafora
1	SPR	Kulihat seekor laba-laba tertiup angin ke selokan/ gugup mencari ranting- ranting pohonan/ tempatnya selama ini menganyam jaring-jaring	25	Metafora Antropomorfis
2	SPR	.../ Kupandangi engkau menyapu halaman/ membersihkan guguran kenangan dan daun-daun/ lalu membakarnya hingga sunyi membumbung	25	Metafora dari Konkret ke Abstrak
3	SSKH	Kita seperti puisi bukan? bisik embun di sela daun/ pada kabut yang perlahan turun bersama senja.	27	Metafora Antropomorfis
4	SSKH	Bukankah kita seperti puisi! tanya embun di sela daun/ pada dingin yang menari bersama angin di sela bunga	27	Metafora Antropomorfis
5	SSKH	Rasanya kita seperti pembangunan, kata setumpuk bata/ dan batu- batu sambil senyum-senyum membagi kartu.	27	Metafora Antropomorfis
6	CAUS	Cintailah kami, bujuk	30	Metafora Antropomorfis

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		<i>rupiah. Cintailah kami/ untuk selamanya. Kantung dan dompet lusuh itu terkejut/ Berjuta kali sudah mereka jatuh cinta dan memining</i>		
7	CAUS	Cintailah aku untuk selamanya, <i>bujuk rupiah /sambil menyungging senyum di wajahnya yang layu</i>	30	Metafora Antropomorfis
8	CAUS	<i>.../ Kantung lusuh itu termangu. Jangan-jangan/ ada yang berubah. Jangan-jangan/ apa yang ditanam leluhur dulu itu – kemakmuran</i>	30	Metafora Antropomorfis
9	THOSB	Pada sisa rumpunan, <i>putri kesunyian termangu/ merindukan suara-suara daun, sajak dan bunga-bunga/ segar dan bersih dikeramasi hujan. Atau suara rayuan</i>	35	Metafora Antropomorfis
10	THOSB	Pada sisa rumpunan, <i>putri kesunyian tak berani menanti/ tegap langkah lelaki dengan rayuan/ dan bunga segar yang bersih dikeramasi hujan</i>	35	Metafora Antropomorfis

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

11	THOSB	.../ <i>Dilihatnya binar dan api pada mata kawan-kawan./</i> Ia pun jadi mengerti mengapa perempuan/ tak mau lagi tidur seperti dongengan	35	Metafora dari Konkret ke Abstrak
12	MP	.../ <i>Biar semua yang ditampik dan diusir / sekolah-sekolah yang tinggi hati dan mata duitan/ bisa belajar di tengah asap knalpot/ dan debu jalanan. Tapi tak ada yang berubah</i>	36	Metafora Antropomorfis
13	MP	Sejak itu, setiap hari ada saja warna baru/ juga tinju, untuk mengecatnya di <i>jidat kota.</i>	37	Metafora Antropomorfis
14	SMDST	Dan <i>trotoar itu bersepakat dengan taman/ untuk memeluk orang-orang yang tidur/ berajar rapi di bawah cahaya kuning lampu jalanan.</i>	38	Metafora Antropomorfis
15	SMDST	.../ <i>Dua keping uang logam yang lolos dari robekan celana/ terkantuk-kantuk di antara dengkur/ dan mimpi. Seekor anjing/ melintas sambil mengendus-endus malam.</i>	38	Metafora Antropomorfis

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

16	SMDST	.../ Dan gedung-gedung menjulang seperti raksasa/ dalam kisah-kisah wayang. <i>Dinginpun turun/ menyelimuti orang-orang yang nyenyak dan lapar</i>	38	Metafora Antropomorfis
17	TDJ	Ini Jakarta! Horee! Kita bisa berdayung sampan/ di tengah banjir yang asyik ini. <i>Lihat ada kompor/ dan mobil berenang! Horee!</i>	41	Metafora Antropomorfis
18	TDJ	.../ <i>Sungguh gedung-gedung yang cerdas, seperti sengaja/ dibangun bagi rakyat jelata agar bisa istirahat/ setelah penat berenang-renang setiap tahun</i>	41	Metafora Antropomorfis
19	TDJ	.../ <i>Inilah Jakarta! Kota puber pertama dan kedua. Kota pesta./ Kota jenaka sukaria.</i>	41	Metafora Antropomorfis
20	TDJ	.../ <i>Elu heboh banget deh!// Maki Jakarta. Emangnye gue pikirin,/ elu yang ngajarin, jawab puluhan propinsi lain/ dengan kalem sambil timbul tenggelam di genangan air</i>	41	Metafora Antropomorfis
21	AH	<i>Jangan bidikkan aku, ronta Bedil sambil menggigil.</i>	49	Metafora Antropomorfis

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		<i>Diam!// Bentak Tangan. Aku harus meledakkan anak-anak itu./ Tapi mereka masih belia! Lihatlah senyumnya yang muda</i>		
22	AH	<i>Jangan bidikkan aku, raung Bedil. Diam!// Ini bukan persoalan pribadi, hardik Tangan./ Ini masalah politik. Satu dua nyawa/ sebagai taktik. Tapi ini bukan soal angka</i>	49	Metafora Antropomorfis
23	AH	<i>dan jangan berpendapat. Itu urusan politisi di majelis sana/ Tapi mereka hanya bahagia! Sergah bedil./ Mereka tak pernah peduli padamu, pada mereka</i>	49	Metafora Antropomorfis
24	AH	<i>Entahlah, gumam Tangan, aku tak tahu. Aku penat./ Aku hanya ingin istirahat. Semoga istri/ dan anak-anakku di rumah sana/ semuanya selamat.</i>	50	Metafora Antropomorfis
25	SGTL	<i>Puisi adalah peliknya maksud hati/ seperti dengus malam dan bersin pagi</i>	57	Metafora Antropomorfis
26	SGTL	<i>.../Di kota-kota rakyat jelata mengais rejeki dan kerja/ Di parlemen dan</i>	57	Metafora Binatang

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		istana dalam setelan sempurna/ para penguasa dengan kalem bilang, o ya?		
27	SGTL	Seperti buruan, orang Halmahera terengah/ Beratus nyawa membumbung bersimbah darah/ Keluarga Madura terlunta menyuruki rimba/ <i>Berkejaran dengan lesatan nyawa</i>	57	Metafora dari Konkret ke Abstrak
28	SGTL	.../ Politik adalah seni diplomasi/ antara sembunyi dan <i>mengerek ambisi</i>	57	Metafora dari Konkret ke Abstrak
29	SNDK	.../ menjadi jalan raya tempat kau belajar menyetir/ sambil membunyikan klakson keras-keras <i>biar angina/ dan daun-daun bisa mencatat merk mobilmu.</i>	64	Metafora Antropomorfis
30	SNDK	.../ Gusti, segalanya tumbuh subur, menghijau seperti janji/ yang tulus. Namun <i>yang mereka panen hanya lapar/ dan kesengsaraan.</i> Begitu gawat dan penuh muslihat	65	Metafora dari Konkret ke Abstrak
31	TT	<i>Biarlah sejarah termangu kala kita berkumpul menyeduh benih-benih</i>	24	Metafora Antropomorfis

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		rindu		
32	TT	.../ Kuajak engkau belajar <i>merangkai detik memintal waktu/</i> jadi helai-helai sajadah tempat kita memasak,/ bermain, berniaga, dan berkantor di atasnya.	23	Metafora dari Konkret ke Abstrak
33	TT	Biarlah sejarah termangu/ kala kita berkumpul/ <i>menyeduh benih-benih rindu.</i>	24	Metafora dari Konkret ke Abstrak
34	ISS	Kubaca dan kubaca lagi, kejumawaan yang sedih/ di koran-koran. <i>Orang-orang mengepakkan bulu-bulu pikiran</i>	48	Metafora Binatang
35	IWSBP	Jika liburan Anda singkat saja, cukuplah/ berkeliling di Jakarta. Gedung <i>pencakar langit/</i> dan pusat-pusat perbelanjaan/ semua negara tentulah punya. Tapi pencakar langit/ dan pertokoan yang hangus terbakar	73	Metafora Binatang
36	SPVPSAK	.../ menebak-nebak hari depan setelah letih/ berdisko semalaman? Akupun beringsut menjauh/	20	Metafora dari Konkret ke Abstrak

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		membaca pelan-pelan <i>bercak-bercak sejarah.</i>		
37	SPVPSAK	.../ ramai dan meriah di tengah anak sekolah/ yang menyerbu kawan-kawan, ribut berkelahi/ dan bermimpi menjadi jagoan tv berwajah dingin yang <i>memetiki nyawa</i> <i>manusia</i>	21	Metafora dari Konkret ke Abstrak
38	SPVPSAK	.../menyebut nama tanah air satu nusa, satu bangsa/ satu bahasa. Berjuta orang yang tiarap perlahan bangkit/ <i>menjahit martabat yang</i> <i>tercabik dengan nyawanya</i>	21-22	Metafora dari Konkret ke Abstrak
39	SAP	Selepas musim penghuan, kupandangi saja para petani/ dan bapakku yang begitu <i>asyik memanen kesedihan/</i> di antara butir-butir padi yang tak pernah cukup	46	Metafora dari Konkret ke Abstrak
40	SAP	Maka akupun duduk-duduk saja mencangkungi derita/ dan impianku sendiri setelah letih <i>bercocok tanam</i> <i>harapan/</i> di bangku-bangku sekolah berdebu dan sunyi	46	Metafora dari Konkret ke Abstrak
41	SGTL	.../ Satee ... satee ... Isilah perutmu / kenyang-kenyang	56	Metafora dari Konkret ke Abstrak

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		dengan sateku/ sebelum kalian <i>disate nasib dan</i> <i>harapan.</i>		
--	--	---	--	--

1. Efektivitas Metafora dalam Kumpulan Puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* Karya Agus R. Sarjono Berdasarkan Klasifikasi Ullmann

a) Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis merupakan metafora yang penciptaannya bertumpu dari anatomi tubuh manusia, segala perilaku, tindakan yang dilakukan manusia kemudian dialihkan atau ditransfer ke benda yang tidak bernyawa bahkan bisa juga ke makhluk hidup yang lain seperti hewan, sehingga benda yang tidak bernyawa dan hewan memiliki tingkah atau perilaku layaknya sebagai manusia.

Adapun metafora antropomorfis dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono akan diuraikan di bawah ini.

Data SPR

No	Data	Metafora
1	Kulihat seekor laba-laba tertiuip angin ke selokan gugup mencari ranting-ranting pohonan tempatnya selama ini menganyam jaring-jaring (25)	<i>seekor laba-laba</i> <i>gugup mencari</i> <i>ranting-ranting</i> <i>pohonan</i>

Analisis Data

Pada data (1) terdapat penggunaan metafora antropomorfis dalam kalimat *seekor laba-laba tertiuip angin ke selokan/ gugup mencari ranting-ranting pohonan*. Perasaan ‘gugup’ seyogianya merupakan perasaan yang dialami

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

manusia ketika dilanda kepanikan, tetapi pada data (1) perasaan ‘gugup’ yang sewajarnya dapat dirasakan oleh manusia dialihkan atau ditransfer ke makhluk hidup yang lain yakni hewan. Hewan yang bertingkah seperti manusia berupa ‘seekor laba-laba,’ sehingga ‘seekor laba-laba’ tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama mengalami perasaan ‘gugup’.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘tidak tenang’ sedangkan wahananya adalah ‘gugup’. Kemiripan antara ‘tidak tenang’ dan ‘gugup’ bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas sehingga metafora pada data di atas tidak efektif.

Data SSKH

No	Data	Metafora
2	Kita seperti puisi bukan? bisik embun di sela daun pada kabut yang perlahan turun bersama senja. (27)	<i>Kita seperti puisi bukan? bisik embun di sela daun pada kabut</i>

Analisis Data

Penggunaan metafora antropomorfis pada data (2) terdapat dalam baris *Kita seperti puisi bukan? bisik embun di sela daun/ pada kabut*. Pada baris tersebut terdapat transferensi atau perpindahan perilaku yang hanya bisa dilakukan manusia berupa aktivitas ‘bisik’ yang dialihkan ke ‘embun.’ Kegiatan berbicara secara pelan atau ‘bisik’ lazimnya dilakukan seseorang agar pembicaraan tidak terdengar oleh orang lain, tetapi dalam data (2) aktivitas mem‘bisik’ dialihkan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

pada makhluk nonhidup yakni ‘embun’ yang sedang berbisik ‘pada kabut’ yang notabeneanya bukan makhluk hidup, sehingga ‘embun’ bertingkah seperti manusia, yaitu sama-sama melakukan kegiatan ‘bisik.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘embun’ sedangkan wahananya adalah ‘bisik.’ Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yakni bertingkah layaknya manusia sehingga metafora pada data di atas kurang efektif.

Data SSKH

No	Data	Metafora
3	Bukankah kita seperti puisi! tanya embun di sela daun pada dingin yang menari bersama angin di sela bunga (27)	<i>Bukankah kita seperti puisi! tanya embun di sela daun pada dingin yang menari bersama angina</i>

Analisis Data

Tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya dalam data (3) embun digambarkan memiliki tingkah seperti manusia yaitu ber‘tanya.’ Pula dalam baris *pada dingin yang menari bersama angin* terdapat pengalihan tingkah laku manusia berupa aktivitas ‘menari.’ Aktivitas ‘menari’ sewajarnya dilakukan oleh manusia, baik sebagai hobi atau pekerjaan, pula aktivitas ber‘tanya’ dilakukan manusia pada saat tidak mengetahui sesuatu, tetapi dalam data (3) yang

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

melakukan aktivitas ‘tanya’ adalah ‘embun’ dan kegiatan ‘menari’ diperagakan oleh ‘dingin’ dan ‘angin’ yang merupakan makhluk tidak hidup, sehingga ‘embun’ beserta ‘dingin’ dan ‘angin’ memiliki perilaku sebagai manusia, yakni sama-sama bisa melakukan kegiatan ber‘tanya’ dan ‘menari.’

Mengenai metafora yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘embun,’ ‘dingin,’ dan ‘angin’ sedangkan wahananya adalah ‘tanya’ dan ‘menari’. Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas dapat bertingkah layaknya manusia, dengan demikian metafora pada data di atas tidak memiliki keefektifan.

Data SSKH

No	Data	Metafora
4	Rasanya kita seperti pembangunan, kata setumpuk bata dan batu-batu sambil senyum-senyum membagi kartu. (27)	<i>Rasanya kita seperti pembangunan, kata setumpuk bata dan batu-batu sambil senyum-senyum</i>

Analisis

Pada data (4) aktivitas yang biasanya dikerjakan manusia namun dialihkan ke benda mati terdapat pada baris *Rasanya kita seperti pembangunan, kata setumpuk bata/ dan batu-batu sambil senyum-senyum*. Pengalihan tingkah laku manusia ke benda mati pada data (4) berupa kegiatan berbicara atau ber‘kata’ dan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

kegiatan menyunggingkan ‘senyum.’ Aktivitas berkomunikasi atau ber‘kata’ dan kegiatan menyunggingkan ‘senyum’ telah diketahui secara umum hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia, namun pada data (4) kegiatan ber‘kata’ dan menyungging ‘senyum’ dikerjakan atau dikenakan pada benda mati berupa ‘setumpuk bata’ dan ‘batu-batu’ sehingga benda mati tersebut memiliki tingkah layaknya manusia yakni sama-sama dapat melakukan kegiatan ber‘kata’ dan ‘senyum.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘setumpuk bata,’ dan ‘batu-batu’ sedangkan wahananya adalah ‘kata’ dan ‘senyum’. Kemiripan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yakni bertingkah seperti manusia, membuat metafora pada data di atas kurang memiliki efektivitas.

Data CAUS

No	Data	Metafora
5	Cintailah kami, <i>bujuk rupiah</i> . Cintailah kami untuk selamanya. <i>Kantung dan dompet lusuh itu terkejut</i> Berjuta kali sudah <i>mereka jatuh cinta</i> dan <i>meminang rupiah</i> (30)	<i>Cintailah kami, bujuk rupiah.</i> <i>Kantung dan dompet lusuh itu terkejut</i> <i>mereka jatuh cinta dan meminang rupiah</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Analisis

Pada data (5) pengalihan perilaku manusia ke benda mati tergambar pada baris *Cintailah kami, bujuk rupiah* pula pada baris *Kantong dan dompet lusuh itu terkejut/ mereka jatuh cinta dan meminang rupiah*. Pengalihan perilaku makhluk hidup ke benda mati tersebut berupa sifat mem'ujuk', 'terkejut', dan puncaknya mereka (benda nonhidup) memiliki perasaan 'cinta' sampai mengalami peristiwa sakral yang hanya dilakukan manusia yakni 'meminang.' Sudah tidak asing lagi bila kegiatan membujuk, terkejut, meminang dan perasaan cinta hanya bisa dilakukan oleh manusia. Aktivitas mem'ujuk' dilakukan seseorang untuk meyakinkan kepada orang lain agar dapat percaya dan perasaan 'terkejut' atau kaget dirasakan seseorang ketika mengalami hal atau sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Pula kegiatan 'meminang' dan merasakan 'jatuh cinta' biasanya hanya dapat dilakukan sekaligus dialami oleh manusia, tetapi pada data (5) aktivitas membujuk, terkejut, meminang dan merasakan jatuh cinta dialihkan ke benda mati berupa 'rupiah', 'kantong dan dompet lusuh' sehingga 'rupiah', 'kantong dan dompet lusuh' memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat melakukan kegiatan 'membujuk' dan melakukan aktivitas 'meminang' pula sama-sama memiliki perasaan 'terkejut' dan 'jatuh cinta.'

Mengenai metafora yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah 'rupiah,' 'kantong lusuh' dan 'dompet' sedangkan wahananya adalah 'terkejut,' 'jatuh cinta' dan 'meminang'. Kemiripan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan,dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yakni bertingkah layaknya manusia sehingga metafora yang tercipta kurang memiliki keefektifan.

Data CAUS

No	Data	Metafora
6	Cintailah aku untuk selamanya, <i>bujuk rupiah</i> sambil <i>menyungging senyum</i> di wajahnya yang layu (30)	<i>Cintailah aku untuk selamanya, bujuk rupiah sambil menyungging senyum</i>

Analisis

Pada kalimat *cintailah aku untuk selamanya, bujuk rupiah// sambil menyungging senyum* terdapat pengalihan tingkah laku manusia ke benda mati. Transferensi tingkah laku manusia ke benda mati berupa kegiatan mem‘bujuk’ dan ‘menyungging senyum.’ Aktivitas ‘membujuk’ dan ‘menyungging senyum’ tidak bisa dipisahkan dengan manusia dan hanya bisa dilakukan oleh manusia. Kegiatan ‘membujuk’ dilakukan seseorang untuk meyakinkan kepada orang lain supaya dapat mempercayai perkataan seseorang pula aktivitas ‘menyungging senyum’ hanya dapat dilakukan oleh manusia untuk menunjukkan rasa senang, gembira ataupun rasa suka, namun pada data (6) kegiatan mem‘bujuk’ dan ‘menyungging senyum’ dilakukan oleh benda mati berupa ‘rupiah’ sehingga ‘rupiah’ memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat melakukan kegiatan ‘membujuk’ dan ‘menyunggingkan senyuman.’

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘rupiah’ sedangkan wahananya adalah ‘bujuk’ dan ‘menyungging senyum’. Kemiripan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yakni beraktivitas seperti manusia sehingga metafora pada data di atas kurang efektif.

Data CAUS

No	Data	Metafora
7	... Kantung lusuh itu termangu. Jangan-jangan ada yang berubah. Jangan-jangan apa yang ditanam leluhur dulu itu –kemakmuran, (30)	<i>Kantung lusuh itu termangu.</i>

Analisis

Pada baris *kantung lusuh itu termangu* dalam data (7) terdapat transferensi atau pengalihan perilaku manusia ke benda mati berupa kegiatan ‘termangu.’ Aktivitas ‘termangu’ biasanya dikerjakan oleh manusia ketika mengalami kebingungan atau kesusahan, namun dalam data (7) kegiatan ‘termangu’ diperagakan oleh benda mati berupa ‘kantung lusuh’ sehingga mengakibatkan ‘kantung lusuh’ tersebut memiliki kesamaan dengan manusia yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan ‘termangu.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘kantung lusuh’ sedangkan wahananya adalah ‘termangu’. Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

objektif karena hubungan antara tenor dan wahana begitu dekat yakni berkegiatan layaknya manusia sehingga metafora yang tercipta tidak efektif.

Data THOSB

No	Data	Metafora
8	Pada sisa rumpunan, putri kesunyian termangu merindukan suara-suara daun, sajak dan bunga-bunga segar dan bersih dikeramasi hujan. Atau suara rayuan (35)	<i>putri kesunyian termangu merindukan suara-suara daun</i>

Analisis

Pada data (8) transferensi perilaku manusia ke nonmahluk hidup terdapat pada baris *putri kesunyian termangu/ merindukan suara-suara daun*. Telah diketahui bersama bahwa pekerjaan ‘termangu’ dan ‘rindu’ hanya dapat dikerjakan oleh manusia. Kegiatan ‘termangu’ merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang ketika dilanda kebingungan atau perasaan kecewa, pula kegiatan ‘merindukan’ hanya dialami seseorang ketika dilanda keinginan atau harapan yang besar kepada sesuatu hal, namun dalam data (8) aktivitas ‘termangu’ dan perasaan ‘kerinduan’ dikerjakan dan dialami oleh nonmanusia berupa ‘putri kesunyian’ sehingga ‘putri kesunyian’ memiliki kesamaan dengan manusia, sama-sama mengalami perasaan ‘rindu’ dan dapat melakukan kegiatan ‘termangu.’

Mengenai metafora yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘putri kesunyian’ sedangkan wahananya adalah ‘termangu’ dan ‘merindukan.’ Kemiripan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

wahana sangat jelas yakni bertingkah seolah manusia sehingga metafora pada data di atas tidak memiliki keefektifan.

Data THOSB

No	Data	Metafora
9	Pada sisa rumpunan, putri kesunyian tak berani menanti tegap langkah lelaki dengan rayuan dan bunga segar yang bersih dikeramasi hujan (35)	<i>putri kesunyian tak berani menanti</i>

Analisis

Tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya, pada data (9) terdapat transferensi perilaku manusia ke nonmanusia berupa kegiatan ‘menanti’ yang dialihkan ke ‘putri kesunyian.’ Aktivitas menunggu atau ‘menanti’ lazimnya dikerjakan seseorang hingga orang lain yang ditunggu datang untuk menghampiri, tetapi dalam data (9) aktivitas ‘menanti’ dilakukan oleh nonmanusia yakni ‘putri kesunyian’ sebagaimana tergambar pada baris *putri kesunyian tak berani menanti*, sehingga ‘putri kesunyian’ memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan ‘menanti.’

Berdasarkan uraian metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘putri kesunyian’ sedangkan wahananya adalah ‘menanti’. Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu berkelakuan layaknya manusia sehingga metafora pada data di atas tidak begitu efektif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data MP

No	Data	Metafora
10	... Biar semua yang ditampik dan diusir sekolah-sekolah yang tinggi hati dan mata duitan bisa belajar di tengah asap knalpot dan debu jalanan. Tapi tak ada yang berubah (36)	<i>sekolah-sekolah yang tinggi hati dan mata duitan</i>

Analisis

Pada data (10) dalam baris *sekolah-sekolah yang tinggi hati dan mata duitan* terjadi tranferensi atau pengalihan sifat manusia ke benda mati. Pengalihan sifat manusia pada data di atas berupa sifat ‘tinggi hati’ dan ‘mata duitan’. Sifat ‘tinggi hati’ atau angkuh dan ‘mata duitan’ merupakan sifat kurang terpuji yang selalu ada dan dimiliki oleh makhluk hidup seperti manusia, tetapi dalam data (10) kedua sifat kurang terpuji berupa ‘tinggi hati’ dan ‘mata duitan’ dimiliki oleh ‘sekolah-sekolah’ yang notabene sebagai benda mati, sehingga ‘sekolah-sekolah’ memiliki kesamaan dengan manusia yaitu sama-sama memiliki sifat ‘tinggi hati’ dan ‘mata duitan.’

Mengenai metafora yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘hanya untuk orang kaya dan mahal biayanya’ sedangkan wahananya adalah ‘tinggi hati dan mata duitan’. Kemiripan antara ‘hanya untuk orang kaya dan mahal biayanya’ dengan ‘tinggi hati dan mata duitan’ bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas sehingga metafora tidak efektif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data MP

No	Data	Metafora
11	Sejak itu, setiap hari ada saja warna baru juga tinju, untuk mengecatnya di jidat kota. (37)	<i>mengecatnya di jidat kota</i>

Analisis

Berbeda dengan data-data sebelumnya, dalam data (11) proses tranferensi atribut manusia bukan berupa sifat atau perilaku yang dialami manusia, tetapi berupa anatomi yang dimiliki manusia. Dalam baris *mengecatnya di jidat kota* terdapat transferensi anatomi manusia yaitu berupa ‘jidat.’ Dahi atau ‘jidat’ merupakan bagian dari anatomi tubuh manusia yang terletak dibagian wajah lebih tepatnya di atas mata, namun pada data (11) anatomi tubuh manusia berupa ‘jidat’ ditransfer ke nonmahluk hidup yakni ‘kota’, sehingga ‘kota’ memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama memiliki bagian tubuh berupa ‘jidat.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘kota’ sedangkan wahananya adalah ‘jidat.’ Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu memiliki bagian tubuh seperti manusia sehingga metafora pada data di atas tidak begitu efektif.

Data SMDST

No	Data	Metafora
12	Dan trotoar itu bersepakat dengan taman untuk memeluk orang-orang yang tidur	<i>trotoar itu bersepakat dengan</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

(38)	berajar rapi di bawah cahaya kuning lampu jalanan.	<i>taman untuk memeluk orang-orang yang tidur</i>
------	--	---

Analisis

Pengalihan perilaku manusia ke benda mati pada data (12) terlihat pada baris *trotoar itu bersepakat dengan taman/ untuk memeluk orang-orang yang tidur*. Transferensi perilaku manusia ke nonmahluk hidup berupa kegiatan ‘bersepakat’ dan ‘memeluk.’ Aktivitas menyetujui atau ‘bersepakat’ maupun ‘memeluk’ telah kita ketahui bersama hanya bisa dikerjakan oleh manusia. Kegiatan ‘bersepakat’ dilakukan seseorang ketika memiliki tujuan yang sama, pula aktivitas ‘memeluk’ hanya dapat dilakukan seseorang kepada orang lain supaya tubuh lebih dekat atau tidak mengalami kedinginan, namun dalam data (12) aktivitas ‘bersepakat’ dan ‘memeluk’ dialihkan dan dikerjakan oleh benda mati berupa ‘trotoar’ dan ‘taman’ sehingga kedua benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan ‘sepakat’ dan ‘memeluk.’

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘trotoar dan taman’ sedangkan wahananya adalah ‘bersepakat dan memeluk’. Kemiripan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yakni berkelakuan seolah manusia sehingga metafora yang tercipta tidak memiliki keefektifan.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data SMDST

No	Data	Metafora
13	... Dua keping uang logam yang lolos dari robekan celana terkantuk-kantuk di antara dengkur dan mimpi. Seekor anjing melintas sambil mengendus-endus malam. (38)	<i>Dua keping uang logam terkantuk-kantuk di antara dengkur dan mimpi</i>

Analisis

Transferensi perilaku manusia ke nonmahluk hidup pada data (13) tergambar pada baris *Dua keping uang logam yang lolos dari robekan celana/ terkantuk-kantuk di antara dengkur/ dan mimpi*. Lazimnya kegiatan ‘tekantuk-kantuk’ dirasakan oleh manusia pada saat mengalami keletihan pula kegiatan men’dengkur’ dan ‘mimpi’ dialami manusia pada saat tidur lelap, tetapi dalam data (13) aktivitas ‘tekantuk-kantuk’ diperagakan oleh benda mati berupa ‘dua keping uang logam’ sehingga benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat merasakan ‘kantuk.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘meliuk-liuk’ sedangkan wahananya adalah ‘terkantuk-kantuk’. Kemiripan antara ‘meliuk-liuk’ dan ‘terkantuk-kantuk’ bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat dekat sehingga metafora yang tercipta tidak efektif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data SMDST

No	Data	Metafora
14	... Dan gedung-gedung menjulang seperti raksasa dalam kisah-kisah wayang. Dinginpun turun menyelimuti orang-orang yang nyenyak dan lapar (38)	<i>Dinginpun turun menyelimuti// orang-orang yang nyenyak dan lapar</i>

Analisis

Pada data (14) dalam baris *Dinginpun turun/ menyelimuti orang-orang yang nyenyak dan lapar* terjadi transferensi perilaku manusia ke makhluk nonhidup.

Pengalihan perilaku tersebut berupa kegiatan ‘menyelimuti.’ Aktivitas ‘menyelimuti’ dikerjakan manusia pada saat akan tidur maupun ketika mengalami kedinginan, namun dalam data (14) aktivitas ‘menyelimuti’ dilakukan oleh makhluk nonhidup yakni iklim atau suhu ‘dingin’ yang ‘menyelimuti orang-orang yang nyenyak dan lapar’ sehingga ‘dingin’ memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat melakukan aktivitas ‘menyelimuti.’

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘menimpa’ sedangkan wahananya adalah ‘menyelimuti.’ Kemiripan antara ‘menimpa’ dan ‘menyelimuti’ bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana saling berdekatan sehingga metafora yang tercipta kurang memiliki keefektifan.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data TDJ

No	Data	Metafora
15	Ini Jakarta! Horee! Kita bisa berdayung sampan di tengah banjir yang asyik ini. Lihat ada kompor dan mobil berenang! Horee! (41)	<i>Lihat ada kompor dan mobil berenang!</i>

Analisis

Pada data (15) transferensi perilaku manusia ke benda mati berupa aktivitas ‘berenang.’ Kegiatan ‘berenang’ tidak bisa terlepas dari makhluk hidup baik itu hewan maupun manusia pada saat di sungai dan di laut atau ketika mengunjungi tempat wisata kolam renang dan dapat dijadikan sebagai hobi pada manusia, tetapi dalam data (15) kegiatan ‘berenang’ dilakukan oleh nonmahluk hidup atau benda mati berupa ‘kompor dan mobil’ terlukis pada baris *Lihat ada kompor/ dan mobil berenang* sehingga kedua benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan manusia atau hewan, yaitu sama-sama bisa melakukan aktivitas ‘berenang.’

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas, dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘kompor’ sedangkan wahananya adalah ‘berenang’. Kemiripan antara tenor dan wahana begitu dekat sehingga metafora kurang efektif.

Data TDJ

No	Data	Metafora
16	... Sungguh gedung-gedung yang cerdas, seperti sengaja	<i>Sungguh gedung-gedung yang cerdas</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dibangun bagi rakyat jelata agar bisa istirahat setelah penat berenang-renang setiap tahun (41)

Analisis

Pada data (16) dalam baris *sunnguh gedung-gedung yang cerdas* terdapat transferensi atau perpindahan sifat manusia ke benda mati berupa sifat ‘cerdik.’ Sifat ‘cerdik’ merupakan sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup seperti manusia yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau persoalan, namun dalam data (16) sifat ‘cerdik’ dialihkan kepada benda mati berupa ‘gedung-gedung’ sehingga benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, sama-sama memiliki sifat ‘cerdik.’

Dari uraian mengenai metafora di atas, dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘gedung-gedung’ sedangkan wahananya adalah ‘cerdik’. Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu bersifat seperti manusia sehingga metafora pada data di atas tidak begitu efektif.

Data TDJ

No	Data	Metafora
17	Inilah Jakarta! Kota puber pertama dan kedua. Kota pesta. Kota jenaka sukaria. (41)	<i>Kota puber pertama dan kedua. Kota jenaka sukaria</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Analisis

Pada data (17) transferensi perilaku manusia ke nonmahluk hidup tergambar pada baris *Inilah Jakarta! Kota puber pertama dan kedua/ Kota jenaka sukaria.*

Pengalihan perilaku pada data (17) berupa proses ‘puber.’ Masa ‘puber’ baik yang pertama atau kedua lazimnya dialami oleh manusia ketika akan beranjak ke masa remaja, begitu pula dengan sifat ‘jenaka dan sukaria’ hanya bisa dimiliki oleh manusia untuk menghangatkan situasi agar tidak terkesan serius atau kaku. Tetapi pada data (17) tahap ‘puber’ baik yang pertama atau puber kedua dan sifat ‘jenaka sukaria’ dialihkan kepada nonmahluk hidup berupa ‘Kota Jakarta’ sehingga ‘Jakarta’ memiliki persamaan dengan manusia, sama-sama mengalami kejadian ‘puber’ dan memiliki sifat ‘jenaka dan sukaria.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘kota Jakarta’ sedangkan wahananya adalah ‘puber pertama dan kedua.’ Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu berkelakuan layaknya manusia sehingga metafora pada data di atas tidak begitu efektif.

Data TDJ

No	Data	Metafora
18	... <i>Elu heboh banget dech!</i> <i>Maki Jakarta. Emangnye gue pikirin,</i> <i>elu yang ngajarin,</i> jawab puluhan propinsi lain dengan kalem sambil timbul tenggelam di genangan air	<i>Elu heboh banget dech!</i> <i>Maki Jakarta.</i> <i>Emangnye gue</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

(41)		<i>pikirin, elu yang ngajarin, jawab puluhan propinsi lain</i>
------	--	--

Analisis

Transferensi perilaku manusia ke nonmahluk hidup dalam data (18) tergambar pada baris *Elu heboh banget dech!./ Maki Jakarta. Emangnye gue pikirin./ elu yang ngajarin, jawab puluhan propinsi lain*. Pengalihan dari perilaku manusia pada data (18) berupa kegiatan berkomunikasi yakni me‘maki’ dan men‘jawab.’ Aktivitas berkomunikasi baik dalam bentuk ‘maki’an atau men‘jawab’ hanya bisa dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya, tetapi pada data (18) aktivitas me‘maki’ dilakukan oleh nonmahluk hidup berupa Kota ‘Jakarta’ dan balasan dari makian yang diucapkan ‘Jakarta’ berupa aktivitas men‘jawab’ dilakukan oleh ‘puluhan provinsi lain’ yang merupakan nonmahluk hidup. Sehingga kedua nonmahluk hidup tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, yaitu sama-sama dapat melakukan aktivitas berkomunikasi.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘Jakarta dan provinsi lain’ sedangkan wahananya adalah ‘maki dan jawab’. Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu berkelakuan layaknya manusia sehingga metafora yang tercipta kurang efektif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data AH

No	Data	Metafora
19	Jangan bidikkan aku, ronta Bedil sambil menggigil. Diam! Bentak Tangan. Aku harus meledakkan anak-anak itu. Tapi mereka masih belia! Lihatlah senyumnya yang muda (49)	<i>Jangan bidikkan aku ronta Bedil sambil menggigil, Diam! Bentak Tangan.</i>

Analisis

Pengalihan perilaku manusia ke benda mati dalam data (19) terdapat pada baris *Jangan bidikkan aku, ronta Bedil sambil menggigil. Diam!/ Bentak Tangan.*

Transferensi dari perilaku manusia ke benda mati pada data (19) berupa kegiatan me'ronta' dan mem'bentak.' Kegiatan me'ronta' biasa dikerjakan oleh manusia ketika mengalami kekangan atau belenggu pula kegiatan 'menggigil' sering dialami oleh manusia pada saat mengalami ketakutan atau kedinginan. Selain itu, kegiatan mem'bentak' pun dapat dilakukan oleh manusia untuk menyatakan kemarahan, tetapi pada data (19) kegiatan me'ronta' dan 'menggigil' dialami langsung oleh 'Bedil' yang notabenehnya termasuk benda mati, pula aktivitas mem'bentak' dilakukan oleh 'Tangan' yang kita tahu bahwan fungsi 'Tangan' bukan untuk melakukan hal tersebut tetapi berfungsi sebagai alat untuk memegang, sehingga 'bedil' dan 'tangan' memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat melakukan kegiatan meronta, membentak dan mengalami kegigilan.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘bedil dan tangan’ sedangkan wahananya adalah ‘ronta dan menggigil.’ Kemiripan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yakni bertingkah seperti manusia sehingga metafora pada data di atas tidak memiliki efektivitas.

Data AH

No	Data	Metafora
20	Jangan bidikkan aku, raung Bedil. Diam! Ini bukan persoalan pribadi, hardik Tangan. Ini masalah politik. Satu dua nyawa sebagai taktik. Tapi ini bukan soal angka, (49)	Jangan bidikkan aku, <i>raung Bedil</i> . Diam! Ini bukan persoalan pribadi, <i>hardik Tangan</i>

Analisis

Tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya, pada data (20) transferensi dari aktivitas manusia ke nonmahluk hidup tergambar pada baris *Jangan bidikkan aku, raung Bedil. Diam! Ini bukan persoalan pribadi, hardik Tangan*. Pengalihan dari yang biasanya dialami oleh manusia kemudian dialihkan ke nonmahluk hidup berupa kegiatan me‘raung’ dan meng‘hardik.’ Aktivitas me‘raung’ dan meng‘hardik’ merupakan kegiatan yang dialami oleh manusia pada saat-saat tertentu seperti pada saat mengalami kesakitan atau mengalami kejengkelan, tetapi dalam data (20) aktivitas me‘raung’ dan meng‘hardik’ dialihkan ke benda mati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

berupa ‘bedil’ dan ‘tangan’ sehingga antara bedil dan tangan memiliki kesamaan dengan manusia, sama-sama dapat mengalami kegiatan meraung dan menghardik.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘bedil dan tangan’ sedangkan wahananya adalah ‘raung dan hardik’. Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu berkelakuan layaknya manusia sehingga metafora pada data di atas kurang efektif.

Data AH

No	Data	Metafora
21	dan jangan berpendapat. Itu urusan politisi di majelis sana Tapi mereka hanya bahagia! Sergah bedil. Mereka tak pernah peduli padamu, pada mereka (49)	<i>Tapi mereka hanya bahagia! Sergah Bedil</i>

Analisis

Pada data (21) dalam baris *Tapi mereka hanya bahagia! Sergah bedil* terdapat transferensi perilaku manusia ke benda mati berupa kegiatan ‘sergah.’ Aktivitas menyergah telah kita ketahui bersama hanya dilakukan oleh seseorang untuk mengagetkan orang lain, namun dalam data (21) aktivitas ‘sergah’ bukan dilakukan oleh makhluk hidup tetapi dilakukan oleh nonmahluk hidup berupa ‘bedil’ sehingga benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat melakukan aktivitas menyergah.

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘bedil’ sedangkan wahananya adalah ‘sergah’.

Kemiripan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu berkelakuan seperti manusia sehingga metafora yang terbentuk tidak memiliki keefektifan.

Data AH

No	Data	Metafora
22	Entahlah, gumam Tangan, aku tak tahu. Aku penat. Aku hanya ingin istirahat. Semoga istri dan anak-anakku di rumah sana semuanya selamat. (49)	Entahlah, <i>gumam</i> <i>Tangan, aku tak</i> <i>tahu. Aku penat</i>

Analisis

Berbeda dengan data sebelumnya, dalam data (22) pengalihan dari kegiatan manusia ke nonmahluk hidup berupa pengalihan fungsi anatomi tubuh manusia. Pengalihan fungsi organ tubuh manusia terlihat pada baris *Entahlah, gumam Tangan, aku tak tahu. Aku penat*. Aktivitas ‘gumam’ biasanya dikeluarkan melalui mulut manusia, pula perasaan ‘penat’ hanya dialami manusia ketika seharian bekerja keras, tetapi di data (22) kegiatan menggumam dilakukan oleh ‘tangan’ yang normalnya memiliki fungsi untuk memegang, sehingga ‘tangan’ memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat melakukan kegiatan menggumam dan dapat merasakan penat.

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘tangan’ sedangkan wahananya adalah ‘gumam dan penat.’ Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

berkelakuan layaknya manusia sehingga metafora pada data di atas tidak begitu efektif.

Data SGTL

No	Data	Metafora
23	Puisi adalah peliknya maksud hati seperti dengus malam dan bersin pagi (57)	<i>dengus malam dan bersin pagi</i>

Analisis

Pada data (23) transferensi perilaku manusia bukan dialihkan ke benda mati, tetapi dialihkan kepada waktu, tergambar dalam baris *dengus malam dan bersin pagi*. Pengalihan atau transferensi perilaku manusia ke waktu berupa kegiatan men‘dengus’ dan ‘bersin’. Kegiatan men‘dengus’ sering dilakukan oleh binatang namun seringkali aktivitas men‘dengus’ ditiru atau dilakukan oleh manusia, pula kegiatan ‘bersin’ hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup seperti manusia maupun binatang pada saat udara kotor. Namun di data (23) aktivitas men‘dengus’ dilakukan oleh malam dan aktivitas ‘bersin’ dilakukan oleh ‘pagi’ yang merupakan nonmahluk hidup, sehingga kedua waktu tersebut mengalami persamaan dengan makhluk hidup yaitu sama-sama dapat mengalami kegiatan mendengus dan bersin.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘malam’ dan ‘pagi’ sedangkan wahananya adalah ‘dengus’ dan ‘bersin.’ Kemiripan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yakni

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

beraktivitas seperti manusia sehingga metafora pada data di atas tidak memiliki keefektifan.

Data SNDK

No	Data	Metafora
24	... menjadi jalan raya tempat kau belajar menyeter sambil membunyikan klakson keras-keras biar angin dan daun-daun bisa mencatat merk mobilmu. (64)	<i>biar angin dan daun-daun bisa mencatat merk mobilmu</i>

Analisis

Pada data (24) proses transferensi dari perilaku manusia ke nonmahluk hidup tergambar pada baris *biar angin/ dan daun-daun bisa mencatat merk mobilmu*. Pengalihan aktivitas dari manusia ke nonmahluk hidup berupa kegiatan ‘mencatat.’ Pekerjaan menulis atau ‘mencatat’ hanya dapat dikerjakan oleh manusia misalnya pada saat belajar agar tidak lupa dengan pelajaran yang dialami, tetapi dalam data (24) di atas aktivitas ‘mencatat’ dilakukan oleh benda mati yakni ‘daun-daun’ dan benda tak kasat mata tetapi bisa dirasakan berupa ‘angin’ sehingga ‘daun-daun’ dan ‘angin’ memiliki kesamaan dengan manusia yaitu sama-sama dapat melakukan kegiatan ‘mencatat’ atau menulis.

Berdasarkan uraian mengenai metafor di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘daun-daun dan angin’ sedangkan wahananya adalah ‘mencatat.’ Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas yaitu berkegiatan seperti manusia sehingga metafora yang tercipta tidak efektif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data TT

No	Data	Metafora
25	Biarlah sejarah termangu kala kita berkumpul menyeduh benih-benih rindu (24)	<i>Biarlah sejarah termangu</i>

Analisis Data

Proses transferensi perilaku manusia ke nonmahluk hidup pada data (25) terdapat pada baris *Biarlah sejarah termangu*. Peralihan atau transferensi aktivitas manusia ke nonmahluk hidup berupa aktivitas ‘termangu.’ Kegiatan ‘termangu’ tidak bisa terlepas dari manusia dikala mengalami kesedihan atau kebingungan, tapi pada data (25) aktivitas ‘termangu’ dialihkan ke peristiwa yang telah lewat atau terjadi pada tempo dulu yang terlanjur manusia menyebutnya ‘sejarah’ sehingga kejadian masa lalu atau dikenal dengan ‘sejarah’ memiliki kesamaan dengan manusia, yakni sama-sama dapat mengalami kegiatan ‘termangu.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘sejarah’ sedangkan wahananya adalah ‘termangu.’ Kesamaan tenor dan wahana dalam metafora di atas adalah kesamaan objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat dekat yaitu beraktivitas layaknya manusia sehingga metafora pada data di atas tidak efektif.

b) Metafora Binatang

Metafora jenis ini bersumber dari segala aspek yang memiliki kaitan dengan dunia binatang, baik anatomi tubuh binatang atau segala tingkah laku yang berhubungan dengan binatang untuk dijadikan sebagai pencitraan sesuatu atau

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang lain. Adapun metafora binatang dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono akan diuraikan di bawah ini.

Data ISS

No	Data	Metafora
1	Kubaca dan kubaca lagi, kejumawaan yang sedih di koran-koran. Orang-orang mengepakkan bulu-bulu pikiran (48)	<i>Orang-orang mengepakkan bulu-bulu pikiran</i>

Analisis Data

Metafora binatang yang terdapat pada data (1) tertuang pada baris *Orang-orang mengepakkan bulu-bulu/ pikiran*. Pengalihan atau transferensi dari perilaku binatang ke manusia pada data (1) berupa kegiatan ‘mengepakkan bulu-bulu.’ Aktivitas ‘mengepakkan bulu-bulu’ sering dilakukan oleh binatang misalnya burung atau ayam agar dapat menghangatkan tubuhnya pada saat dingin melanda, tetapi pada data (1) kegiatan ‘mengepakkan bulu-bulu’ dialihkan ke manusia tepatnya pada ‘pikiran’ sehingga pikiran manusia memiliki kesamaan dengan binatang, yakni sama-sama memiliki bulu yang dapat dikepakkan.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘menuliskan segala gagasan’ sedangkan wahananya adalah ‘mengepakkan bulu-bulu pikiran.’ Kemiripan antara ‘menuliskan segala gagasan’ dan ‘mengepakkan bulu-bulu pikiran’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jauh sehingga metafora yang tercipta memiliki efektivitas.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data SGTL

No	Data	Metafora
2	... Di kota-kota rakyat jelata mengais rejeki dan kerja Di parlemen dan istana dalam setelan sempurna para penguasa dengan kalem bilang, o ya? (57)	<i>rakyat jelata mengais rejeki</i>

Analisis Data

Pada data (2) transferensi perilaku binatang ke manusia terletak pada baris *Di kota-kota rakyat jelata mengais rejeki*. Mengenai peralihan dari aktivitas binatang ke manusia berupa kegiatan ‘mengais.’ Aktivitas ‘mengais’ atau mengorek-orek tanah sering dilakukan oleh binatang seperti ayam atau anjing pada saat mencari makanan, namun pada data (2) kegiatan ‘mengais’ dialihkan ke ‘rakyat jelata’ ketika berusaha mencari rejeki, sehingga rakyat jelata atau manusia memiliki kesamaan dengan binatang, sama-sama dapat melakukan kegiatan mengais.

Dari uraian mengenai metafor di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘mencari’ sedangkan wahananya adalah ‘mengais’. Kemiripan antara ‘mencari’ dan ‘mengais’ bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas sehingga metafora pada data di atas kurang efektif.

Data IWSBP

No	Data	Metafora
3	Jika liburan Anda singkat saja, cukuplah	<i>Gedung pencakar</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

berkeliling di Jakarta. Gedung pencakar langit dan pusat-pusat perbelanjaan semua negara tentulah punya. Tapi pencakar langit dan pertokoan yang hangus terbakar (73)	<i>langit</i>
---	---------------

Analisis Data

Pada baris *Gedung pencakar langit* terdapat transferensi dari bagian tubuh binatang ke benda mati. Mengenai peralihan dari bagian tubuh binatang ke benda mati berupa ‘cakar.’ Kuku yang panjang atau sering dikenal dengan ‘cakar’ merupakan bagian tubuh yang hanya dimiliki oleh binatang seperti pada ayam, kucing bahkan harimau yang memiliki fungsi sebagai pelindung pada saat situasi mulai terancam. Tetapi dalam data (3) bagian tubuh binatang yang berupa ‘cakar’ dialihkan ke benda mati berupa ‘gedung’ yang menjadikannya sebagai ‘pencakar langit.’ Sehingga benda mati tersebut memiliki kesamaan dengan binatang, yakni sama-sama memiliki cakar yang berfungsi sebagai pencakar.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘menjulang tinggi’ sedangkan wahananya adalah ‘pencakar langit.’ Kemiripan antara ‘menjulang tinggi’ dan ‘pencakar langit’ bersifat objektif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jelas sehingga metafora pada data di atas kurang efektif.

c) Metafora Kokret ke Abstrak

Metafora konkret ke abstrak atau metafora pengabstrakan merupakan metafora yang terjadi karena adanya pengalihan dari sesuatu atau hal yang mulanya konkret tetapi dialihkan ke sesuatu yang abstrak atau samar-samar dan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

bisa terjadi sebaliknya. Adapun metafora pengabstrakan dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* karya Agus R. Sarjono akan diuraikan di bawah ini.

Data SPVPSAK

No	Data	Metafora
1	... menebak-nebak hari depan setelah letih berdisko semalaman? Akupun beringsut menjauh membaca pelan-pelan bercak-bercak sejarah (20)	<i>bercak-bercak sejarah</i>

Analisis Data

Pada data (1) proses pengalihan dari sesuatu yang semula konkret kemudian dialihkan menjadi sesuatu abstrak tergambar pada frasa *bercak-bercak sejarah*. Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang sudah lewat dan hanya dialami oleh manusia terdahulu. Bercak merupakan bintik-bintik noda atau kotoran yang menimbulkan jejak yang bisa dilihat atau konkret misalnya berupa tinta atau darah, namun pada data (1) ‘bercak-bercak’ yang ditinggalkan berupa sesuatu yang abstrak yakni ‘sejarah.’

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘peristiwa’ sedangkan wahananya adalah ‘bercak-bercak’. Kemiripan antara ‘peristiwa’ dan ‘bercak-bercak’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jauh sehingga metafora di atas mengandung keefektifan.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data SPVPSAK

No	Data	Metafora
2	... ramai dan meriah di tengah anak sekolah yang menyerbu kawan-kawan, ribut berkelahi dan bermimpi menjadi jagoan tv berwajah dingin yang memetiki nyawa manusia (21)	<i>yang memetiki nyawa manusia</i>

Analisis Data

Pada data (2) transferensi dari hal konkret ke abstrak terlihat pada baris *yang memetiki nyawa manusia*. Nyawa atau ruh merupakan sesuatu abstrak yang tidak dapat terlihat wujudnya yang diberikan Tuhan ke makhluk hidup. Memetik merupakan kegiatan mengambil yang membutuhkan objek atau sesuatu benda yang nyata misalnya memetik buah, daun teh, atau bunga, tetapi dalam data (2) aktivitas memetik berupa hal abstrak yakni ‘nyawa manusia.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘menghilangkan’ sedangkan wahananya adalah ‘memetiki.’ Kemiripan antara ‘menghilangkan’ dan ‘memetiki’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahananya jauh sehingga metafora lebih efektif.

Data SPVPSAK

No	Data	Metafora
3	... menyebut nama tanah air satu nusa, satu bangsa	<i>Menjahit martabat yang</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

satu bahasa. Berjuta orang yang tiarap perlahan bangkit menjahit martabat yang tercabik dengan nyawanya (21-22)	<i>tercabik dengan nyawanya</i>
---	---------------------------------

Analisis Data

Transferensi dari hal konkret ke abstrak dalam data (3) terdapat pada baris *menjahit martabat yang tercabik dengan nyawanya*. Martabat merupakan harga diri seseorang yang hanya bisa dirasakan sendiri dan bersifat abstrak atau tidak tampak. Menjahit merupakan aktivitas menyambung atau menghubungkan benda berupa objek yang konkret misalnya menjahit kain atau baju yang robek dengan menggunakan perlatan berupa benang dan jarum, tetapi pada data (3) objek kegiatan menjahit dilakukan pada ‘martabat yang tercabik’ dengan menggunakan peralatan berupa ‘nyawanya’ yang merupakan sesuatu yang abstrak.

Mengenai metafora yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘mempertahankan’ sedangkan wahananya adalah ‘menjahit’. Kemiripan antara ‘mempertahankan’ dan ‘menjahit’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana samar sehingga metafora yang tercipta lebih efektif.

Data TT

No	Data	Metafora
4	... Kuajak engkau belajar merangkai detik memintal waktu jadi helai-helai sajadah tempat kita memasak, bermain, berniaga, dan berkantor di atasnya. (23)	<i>merangkai detik memintal waktu</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Analisis Data

Pada data (4) pengalihan dari sesuatu konkret ke abstrak tergambar pada baris *merangkai detik memintal waktu*. Detik dan waktu merupakan sesuatu yang tidak kasat mata atau abstrak yang berhubungan dengan proses atau perbuatan baik yang telah dialami maupun yang belum dilalui. Merangkai dan memintal merupakan kegiatan konkret berupa menyatukan atau menyambungkan sesuatu yang terpisah atau berserakan misalnya merangkai bunga atau memintal benang, namun dalam data (4) benda yang digunakan untuk merangkai dan memintal berupa ‘detik dan waktu’ yang merupakan bagian dari hal abstrak.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘memanfaatkan’ atau ‘mengggunakan’ sedangkan wahananya adalah ‘merangkai’ dan ‘memintal.’ Kemiripan antara ‘memanfaatkan’ atau ‘mengggunakan’ dan ‘merangkai’ dan ‘memintal’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana jauh sehingga metafora di atas bersifat efektif.

Data TT

No	Data	Metafora
5	Biarlah sejarah termangu kala kita berkumpul menyeduh benih-benih rindu (24)	<i>menyeduh benih-benih rindu</i>

Analisis Data

Pada data (5) peralihan dari sesuatu yang nyata ke abstrak terdapat dalam baris *menyeduh benih-benih rindu*. Rindu merupakan perasaan abstrak yang

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

dialami dan dirasakan seseorang manakala ingin bertemu dengan sahabat atau kekasih. Menyeduh merupakan kegiatan menyiram dengan menggunakan air panas yang membutuhkan objek atau benda konkret misalnya kopi atau susu, tetapi pada data (5) objek yang dijadikan untuk menyeduh berupa ‘benih-benh rindu’ yang notabeneanya merupakan hal yang tidak tampak.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘melampiaskan’ sedangkan wahananya adalah ‘meyeduh.’ Kemiripan antara ‘melampiaskan’ dan ‘menyeduh’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana samar sehingga metafora yang terbentuk memiliki keefektifan.

Data SPR

No	Data	Metafora
6	... Kupandangi engkau menyapu halaman membersihkan guguran kenangan dan daun-daun lalu membakarnya hingga sunyi membumbung (25)	<i>membersihkan</i> <i>guguran</i> <i>kenangan</i>

Analisis Data

Transferensi dari sesuatu yang konkret ke abstrak pada data (6) terlukis pada baris *membersihkan guguran kenangan*. Kenangan merupakan hal abstrak yang dialami manusia ketika teringat peristiwa atau kejadian yang meninggalkan bekas yang begitu dalam diingatan. Membersihkan merupakan kegiatan memulihkan atau merapikan tempat agar bersih dari sampah atau benda konkret lainnya

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

misalnya sobekan kertas atau guguran bunga, tetapi dalam data (6) kotoran yang dibersihkan berupa hal yang tidak tampak yaitu ‘guguran kenangan.’

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘melupakan’ sedangkan wahananya adalah ‘membersihkan.’ Kemiripan antara ‘melupakan’ dan ‘membersihkan’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana samar atau tidak nyata wujudnya sehingga metafora di atas lebih efektif.

Data THOSB

No	Data	Metafora
7	... Dilihatnya binar dan api pada mata kawan-kawan. Ia pun jadi mengerti mengapa perempuan tak mau lagi tidur seperti dongengan (25)	<i>Dilihatnya binar dan api pada mata kawan-kawan.</i>

Analisis Data

Pada baris *Dilihatnya binar dan api pada mata kawan-kawan* terdapat proses transferensi dari hal konkrit ke abstrak. Binar atau sinar biasanya keluar pada hal atau benda yang konkret misalnya pada bintang, atau mutiara, pula dengan api yang hanya muncul pada saat terjadi pembakaran yang menimpa benda konkret misalnya berupa kayu, namun pada data (7) binar dan api berubah menjadi sesuatu yang tidak tampak bila bersumber ‘pada mata kawan-kawan.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘kemarahan’ sedangkan wahananya adalah ‘binar dan api.’ Kemiripan antara ‘kemarahan’ dengan ‘binar dan api’ bersifat emotif

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

karena hubungan antara tenor dan wahana tidak jelas sehingga metafora yang tercipta lebih efektif.

Data SAP

No	Data	Metafora
8	Selepas musim penghujan, kupandangi saja para petani dan bapakku yang begitu asyik memanen kesedihan di antara butir-butir padi yang tak pernah cukup (46)	<i>asyik memanen kesedihan</i>

Analisis Data

Pada data (8) transferensi dari sesuatu yang konkret ke abstrak terdapat dalam baris *asyik memanen kesedihan*. Kesedihan merupakan perasaan abstrak yang dialami seseorang ketika dilanda peristiwa yang menyusahkan hati. Memanen merupakan aktivitas menuai yang menghasilkan hal atau benda yang konkret misalnya berupa padi atau kopi, tetapi dalam data (8) objek yang dijadikan untuk aktivitas ‘memanen’ berupa hal yang tidak nyata yaitu ‘kesedihan.’

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘merasakan’ sedangkan wahananya adalah ‘memanen.’ Kemiripan antara ‘merasakan’ dan ‘memanen’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana samar atau tidak nyata wujudnya sehingga metafora pada data di atas mengandung efektivitas.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Data SAP

No	Data	Metafora
9	Maka akupun duduk-duduk saja mencangkungi derita dan impianku sendiri setelah letih bercocok tanam harapan di bangku-bangku sekolah berdebu dan sunyi (46)	<i>bercocok tanam harapan</i>

Analisis Data

Transferensi dari hal konkret ke abstrak dalam data (9) terdapat pada baris *bercocok tanam harapan*. Harapan merupakan sesuatu atau hal abstrak yang berupa keinginan dalam diri manusia agar bisa terjadi atau tercapai. Bercocok tanam merupakan kegiatan bertani atau berladang dengan cara menanam tanaman yang konkret seperti padi atau kacang-kacangan, tetapi pada data (9) objek yang dijadikan kegiatan bercocok tanam adalah sesuatu yang tidak kasat mata berupa ‘harapan.’

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘menaruh’ sedangkan wahananya adalah ‘bercocok tanam.’ Kemiripan antara ‘menaruh’ dan ‘bercocok tanam’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana sangat jauh sehingga metafora yang tercipta lebih efektif.

Data SAP

No	Data	Metafora
10	... Satee ... satee ... Isilah perutmu kenyang-kenyang dengan sateku	<i>sebelum kalian disate nasib dan harapan</i>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

sebelum kalian disate nasib dan harapan. (56)

Analisis Data

Pada data (10) pengalihan dari sesuatu yang konkret ke abstrak terdapat pada baris *disate nasib dan harapan*. Nasib tiada lain adalah hal abstrak berupa ketetapan atau ketentuan Tuhan kepada mahluk ciptaannya, pula harapan merupakan hal abstrak berupa keinginan yang hanya dimiliki oleh seseorang sendiri. Sate merupakan sesuatu konkret yang berupa irisan daging yang ditusuk lalu dipanggang misalnya sate ayam, tetapi dalam data (10) yang dijadikan sebagai pembuat sate adalah ‘nasib dan harapan’ yang notabenehnya merupakan hal yang abstrak atau tidak konkret

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘ditentukan’ sedangkan wahananya adalah ‘disate’. Kemiripan antara ‘ditentukan’ dan ‘disate’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana samar sehingga metafora pada data di atas efektif.

Data SGTL

No	Data	Metafora
11	Seperti buruan, orang Halmahera terengah Beratus nyawa membumbung bersimbah darah Keluarga Madura terlunta menyuruki rimba Berkejaran dengan lesatan nyawa (57)	<i>lesatan nyawa</i>

Analisis Data

Pada data (11) transferensi dari hal konkret ke abstrak tertuang pada baris *berkejaran dengan lesatan nyawa*. Nyawa merupakan sesuatu abstrak yang Tuhan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

berikan kepada makhluk hidup agar mereka dapat hidup. Lesat atau pelesat merupakan aktivitas melepaskan atau mementalkan benda atau objek yang konkret secara cepat seperti anak panah atau peluru, tetapi pada data (11) objek yang dilesat berupa hal yang nonkonkret yaitu ‘nyawa.’

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘hilangnya’ sedangkan wahananya adalah ‘lesatan.’ Kemiripan antara ‘hilangnya’ dan ‘lesatan’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahana jauh atau tidak nyata wujudnya sehingga metafora pada data di atas mempunyai efektivitas.

Data SGTL

No	Data	Metafora
12	... Politik adalah seni diplomasi antara sembunyi dan mengerek ambisi (57)	<i>mengerek ambisi</i>

Analisis Data

Pada data (12) transferensi dari hal konkret ke abstrak tertuang pada baris *mengerek ambisi*. Ambisi merupakan sesuatu abstrak yang dimiliki manusia untuk mendapatkan segala yang diinginkannya. Mengerek merupakan aktivitas menaikan dan menurunkan benda atau objek konkret bisa berupa bendera atau timba, namun dalam data (12) yang dikerek berupa ‘ambisi’ yang merupakan sesuatu yang nonkonkret.

Dari uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘memiliki’ sedangkan wahananya adalah **Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

‘mengerek.’ Kemiripan antara ‘memiliki’ dan ‘mengerek’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahanasamar sehingga metafora yang terbentuk lebih efektif.

Data SNDK

No	Data	Metafora
13	... Gusti, segalanya tumbuh subur, menghijau seperti janji yang tulus. Namun yang mereka panen hanya lapar dan kesengsaraan. Begitu gawat dan penuh muslihat (65)	<i>yang mereka panen hanya lapar dan kesengsaraan</i>

Analisis Data

Pada data (13) transferensi dari hal konkret ke abstrak tergambar pada kalimat *yang mereka panen hanya lapar dan kesengsaraan*. Lapar merupakan hal abstrak yang dirasakan seseorang saat ingin makan. Pula kesengsaraan, sesuatu yang tidak nyata yang dialami seseorang saat mengalami kesusahan hidup. Panen merupakan kegiatan mendapatkan atau menghasilkan sesuatu atau benda yang konkret bisa berupa padi atau uang, tetapi dalam data (13) yang dihasilkan dalam panen berupa hal atau sesuatu abstrak yaitu ‘lapar dan kesengsaraan.’

Berdasarkan uraian mengenai metafora di atas dapat disimpulkan bahwa yang berperan sebagai tenor adalah ‘peroleh’ sedangkan wahananya adalah ‘panen’. Kemiripan antara ‘peroleh’ dan ‘panen’ bersifat emotif karena hubungan antara tenor dan wahanasamar tidak jelas atau tidak nyata wujudnya sehingga metafora pada data di atas efektif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

4.2 Pembahasan

Dalam penerapannya terhadap kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* konsep metafora yang diklasifikasikan Ullmann terbatas pada menemukan transferensi atau pengalihan dari dua domain berupa domain sasaran (tenor) dan domain sumber (wahana). Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan metafora berdasarkan klasifikasi Ullmann dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* pada masing-masing puisi begitu beragam, dalam satu puisi bisa terdapat lebih dari satu metafora klasifikasi Ullmann dan ada pula dalam satu puisi yang hanya memiliki satu metafora berdasarkan klasifikasi Ullmann. Dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* sebagian besar puisi mengenakan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuhan, atau benda mati yang dalam istilah Ullmann dinamakan metafora antropomorfis, sedangkan mengenai pengenaan ciri-ciri binatang pada manusia atau benda mati dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* hanya terdapat sebagian kecil saja. Kemudian mengenai pengalihan dari hal konkret ke abstrak dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* memang ditemukan tetapi tidak begitu besar, dan pada kumpulan puisi tersebut tidak ditemukan satu pun puisi yang menggunakan pengalihan tanggapan atau indera.

Berkenaan metafora antropomorfis dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* tidak ditemukan adanya peralihan dari benda tidak bernyawa atau benda mati ke manusia, secara keseluruhan yang ditemukan hanya peralihan dari manusia ke benda tak bernyawa. Tampaknya peralihan dari manusia ke benda tak

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

bernyawa atau makhluk hidup yang lain terlihat lebih umum dan lebih sering dipakai dibandingkan ke arah yang sebaliknya (ke manusia). Sehingga ada benarnya juga Sperber dalam Ullmann (2014: 267) mengatakan bahwa tubuh manusia adalah pusat perluasan metafora dan pusat atraksi yang kuat. Mengenai metafora binatang pada kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* tidak ditemukan adanya transferensi dari benda yang tidak bernyawa ke binatang, melainkan hanya ditemukan transferensi dari binatang ke benda mati atau manusia, dan kemunculan metafora binatang pun tidak teralu banyak pada kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*. Menurut penulis setelah membaca kumpulan puisi tersebut, minimnya penggunaan metafora binatang dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* tampaknya disebabkan penyair lebih menghendaki menggunakan metafora yang lebih santun dibandingkan menggunakan metafora binatang yang memiliki asosiasi negatif dan terkesan vulgar pula tidak senonoh. Meminjam istilah Jafari (2011: 126) dalam penelitiannya, bahwa *metaphorized animals used for representing characterics such as irrationalit, disloyalty, opportunism, brutality, cruelty etc.* Adapun mengenai penggunaan metafora pengabstrakan tidak ditemukan puisi yang menggunakan transferensi dari hal yang abstrak ke hal yang konkret, melainkan sebaliknya yakni dari hal konkret ke abstrak, pengalihan tersebut berupa aktivitas konkret yang biasa dilakukan manusia dengan menggunakan objek yang tidak semestinya (menggunakan objek yang abstrak) sehingga Ullmann (2014: 269) menyatakan tak mungkin membicarakan hal yang abstrak tanpa menjamah transfer-transfer dari hal yang konkret. Cukup disayangkan pada kumpulan puisi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Suatu Cerita dari Negeri Angin tidak ditemukan satu puisi pun yang menggunakan metafora sinaestetik.

Pengklasifikasian metafora yang Ullmann kelompokkan meski cakupannya sebatas pada citra atau suatu konsep yang telah diketahui secara umum, mulai dari suatu hal yang dapat dicerap oleh indra manusia yang mewujud pada hal-hal yang konkret sampai pada suatu hal yang tidak dapat ditangkap oleh indra manusia yang mewujud pada sesuatu yang abstrak, memang terkesan sebagai hal yang lazim dan kurang memiliki kebaruan. Namun dengan ada dan digunakannya konsep transferensi atau pemindahan dari satu objek ke objek yang lain akan menghasilkan suatu metafora yang lebih ekspresif, meskipun secara literal mengalami penyimpangan tetapi dapat ditransformasikan ke dalam ungkapan kultural yang dapat diterima melalui metafora. Selain itu, dengan adanya konsep transferensi dan interaksi, metafora tidak diperlakukan sebagai pemindahan makna sebagaimana terjadi pada metafora implisit melainkan terdapat interaksi makna. Misalnya pada data SGTL dalam baris *Di kota-kota rakyat jelata mengais rejeki*, maka kita sedang membicarakan *rakyat jelata*, yang kita bandingkan atau umpamakan *sebagai seekor binatang* misalnya ayam. *Rakyat jelata* adalah sesuatu yang kita bicarakan (tenor) dan binatang adalah bandingannya (wahana). Pada keduanya, *rakyat jelata* dan ayam, ada unsur umum yang dapat kita bayangkan, yang mengacu kepada kesamaan makna atau disebut dengan *ground*, yakni “berusaha mendapatkan sesuatu” pada manusia tindakan itu disebut *mencari* dan pada ayam atau binatang disebut *mengais*. Uraian panjang yang bersifat verbal tersebut cukup dirumuskan secara singkat-ringkas dalam metafora *mengais rejeki*.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Melalui klasifikasi metafora yang Ullmann kelompokkan, tampaknya selain memiliki fungsi sebagai sarana figuratif suatu metafora harus pula memberi terobosan verbal atau jalan pintas verbal. Gagasan Ullmann tentang jalan pintas verbal (*verbal shorthand*) telah membawanya ke konsep mengenai keefektifan metafora. Semakin efektif metafora maka metafora yang dihasilkan menjadi ekspresif dan semakin kurang efektifnya metafora maka metafora yang tercipta mutu ekspresifnya berkurang. Keefektifan metafora terlihat dari jarak penggunaan kesamaan tenor dan wahana. Apabila jarak kemiripan tenor dan wahana jelas maka disebut kesamaan yang objektif berupa kesamaan antara dua term dalam hal wujud atau bentuk, dalam hal ini metafora akan muncul tetapi mutu ekspresifnya tidak ada sama sekali. Sebaliknya, apabila jarak kesamaan antara tenor dan wahana samar atau jauh maka dinamakan kesamaan yang emotif berupa kemiripan antara dua term yang berhubungan dengan perasaan atau emosi individu, dalam hal ini metafora memiliki keefektifan sehingga metafora memiliki mutu yang ekspresif.

Pembagian metafora yang Ullmann klasifikasikan menjadi empat kelompok, yang berupa metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak atau pengabstrakan dan metafora sinaestetik pada dasarnya merupakan penjabaran secara rinci mengenai konsep keefektifan metafora. Kemiripan yang objektif diejawantahkan melalui penggunaan metafora antropomorfis dan metafora binatang, dengan digunakannya kedua jenis metafora ini akan menghasilkan metafora yang hanya berkuat pada kesamaan bentuk dan tindakan sehingga mutu metafora kurang memiliki keekspresifan, sementara kemiripan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang emotif diejawantahkan melalui penggunaan metafora konkret ke abstrak atau metafora pengabstrakan dan metafora sinaestetik, dengan digunakannya kedua jenis metafora ini akan menghasilkan metafora yang lebih mengedepankan pada perasaan atau emosi, sehingga metafora lebih ekspresif. Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa apabila kita membuat metafora dan ingin memiliki mutu yang ekspresif maka metafora yang digunakan berupa metafora dari konkret ke abstrak atau pengabstrakan dan metafora sinaestetik. Namun keekspresifan metafora tampaknya berkaitan pula pada karakteristik suatu puisi. Penulis menjumpai pada kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* metafora yang digunakan oleh penyair cenderung kurang ekspresif, dikarenakan puisi tersebut lebih bertipikal pada antropomorfis. Penggunaan konsep dari segala hal yang bersumber dari manusia dipandang sebagai sesuatu yang lebih tinggi nilainya, dipakai oleh benda yang tidak bernyawa seperti trotoar, taman, uang logam, dan bedil, sehingga metafora dalam kumpulan puisi tersebut tergolong kurang efektif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Metafora yang terdapat dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* hanya ditemukan tiga metafora klasifikasi Ullmann, berupa metafora antropomorfis, metafora binatang, dan metafora konkret ke abstrak. Pengenaan ciri-ciri manusia pada binatang, tumbuhan, atau benda mati banyak ditemukan dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin*, sementara pengenaan ciri-ciri binatang pada manusia atau benda mati hanya sebagian kecil digunakan oleh penyair. Mengenai metafora pengabstrakan dalam kumpulan puisi tersebut hampir semua data metafora pengabstrakan berupa pengalihan aktivitas konkret yang biasa dilakukan manusia dengan menggunakan objek yang tidak semestinya (menggunakan objek yang tidak konkret) dan tidak ditemukan satu pun puisi dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* yang menggunakan pengalihan tanggapan dari indera atau metafora sinaestetik. Mengenai efektivitas metafora dalam kumpulan puisi *Suatu Cerita dari Negeri Angin* tampak kurang begitu efektif disebabkan kemiripan antara tenor dan wahananya terlihat jelas atau dekat sehingga metafora yang terbentuk cenderung kurang ekspresif. Hal ini terlihat dari sebagian besar puisi bertipikal antropomorfis.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2. Implikasi penelitian ini bagi pembelajaran sastra di SMA secara garis besar meliputi tiga ranah. Pertama bagi siswa, dalam lingkup yang sempit metafora dapat diterapkan siswa dalam penulisan sastra baik berupa puisi atau prosa dan bisa pula diamalkan dalam penulisan status di media sosial, selain itu metafora dapat dijadikan sebagai ruang alternatif siswa dalam berbahasa guna mengurangi kadar penggunaan bahasa gaul. Pada lingkup yang luas metafora dapat digunakan siswa sebagai bentuk kesantunan atau kesopanan ketika berkomunikasi baik dalam bentuk verbal atau nonverbal sehingga pada saat berkomunikasi siswa dapat terhindar dan jauh dari penggunaan bahasa yang vulgar, kurang santun, dan sarkasme yang membuat lawan bicara akan marah, tersinggung dan merasa dilecehkan. Bagi guru, metafora dapat diterapkan sebagai upaya penyederhanaan konsep atau materi pelajaran, supaya siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran tanpa perlu dipusingkan dengan hafalan-hafalan yang memberatkan dan membuat pening siswa. Adapun bagi sarana atau fasilitas sekolah, metafora bermanfaat guna merubah suasana atau iklim yang membosankan atau monoton dilingkungan sekolah dan menggantikannya dengan suasana yang lebih baru, segar dan ekspresif.

5.2 Implikasi

Implikasi pertama hasil penelitian ini bagi siswa, metafora dapat diaplikasikan dalam pembelajaran kepenulisan sastra baik dalam bentuk puisi maupun prosa atau dapat pula diterapkan dalam catatan harian, sehingga setiap tulisan yang dibuat akan mengandung ekspresi yang lebih daripada hanya

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

menggunakan kosakata yang biasa. Di luar pembelajaran, metafora dapat diamalkan dalam aktivitas keseharian siswa misalnya pada saat bermain media sosial baik berupa *facebook*, *twitter*, *instagram*, *bbm* atau jenis media sosial yang lainnya, metafora dapat dipakai siswa untuk menulis status atau *kuotes* sehingga postingan status atau *kuotes* yang dibuat mempunyai estetika daripada menggunakan bahasa atau kata-kata gaul. Selanjutnya, metafora dapat digunakan siswa sebagai alternatif untuk membendung laju bahasa gaul yang sudah menjadi tren dikalangan remaja dan sebagian orang dewasa pun ada yang menggunakannya. Sudah saatnya siswa secara perlahan mengikis penggunaan bahasa gaul dan mulai mencoba untuk beralih dan mempraktikan sekaligus mengenalkan tren penggunaan metafora dalam ujaran di kehidupan sehari-harinya, dikarenakan ujaran yang mengandung metafora dapat memunculkan efek menggugah perasaan seseorang baik pada saat mendengar bila dalam bentuk ujaran ataupun pada saat membaca bila dalam bentuk tulisan, daripada menggunakan bahasa gaul yang tidak mampu menimbulkan sensasi atau impresi kepada penggunanya. Misalnya pada tulisan “b350k U dtg k3 hoZz sAia” dapat diganti dengan gaya tulis yang lebih indah dengan memakai metafora “esok kutunggu dirimu terbit di persinggahanku”, atau ujaran “cemungudh eaaa” dapat dirubah dengan memakai metafora “lelehan kelesuanmu.” Pada saat pertama kali memang akan mengalami kecanggungan untuk meyisipkan metafora dalam ujaran di kehidupan sehari-hari dan akan memunculkan cemoohan dari berbagai orang, namun apabila sudah dijadikan kebiasaan pada akhirnya khalayak akan turut serta ikut menyisipkan metafora di tiap ujarannya. Dalam cakupan yang lebih

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

luas, siswa dapat menerapkan metafora sebagai bentuk kesantunan atau kesopanan dalam berbahasa baik verbal atau nonverbal, sehingga siswa dalam berkomunikasi dapat terhindar dari penggunaan bahasa yang terkesan vulgar, kurang sopan, dan sarkasme yang mengakibatkan lawan bicara akan mudah tersinggung, marah dan merasa tersakiti atau dihinakan.

Implikasi berikutnya bagi guru, metafora dapat digunakan sebagai bentuk penyederhanaan dalam konsep atau materi pelajaran sehingga siswa dengan lebih mudahnya dapat memahami dan mengingat pelajaran tanpa harus bersusah payah menghafal konsep atau materi pelajaran yang dipikirkan siswa terkesan rumit dan susah. Misalnya pada materi pelajaran mengenai teks prosedur, guru dapat merubahnya dengan menggunakan metafora berupa “resep membuat jus” atau “resep merakit layangan,” bisa pula memakai metafora berupa “rute menuju ibu kota.” Tidak hanya itu saja, dalam materi pelajaran mengenai resensi buku, guru dapat melakukan modifikasi dengan menggunakan konsep metafora berupa “timbangan sastra” atau “timbangan buku,” pula dapat memakai metafora berupa “gosip-gosip sastra (GGS),” dengan digunakannya konsep metafora yang memiliki persinggungan langsung dengan keseharian siswa, materi pelajaran yang guru sampaikan dengan mudahnya dapat diserap oleh siswa. Melalui penyederhanaan konsep pembelajaran dengan memanfaatkan metafora, belajar bahasa Indonesia akan lebih mengasyikan dan tidak menjemukan sehingga tidak menutup kemungkinan siswa akan lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bacaan agar wawasan guru mengenai

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

metafora tidak sebatas hanya mengetahui metafora yang implisit saja, tetapi dapat pula mengetahui metafora dari para ahli, salah satunya seputar konsep keefektifan metafora yang dicetuskan Ullmann.

Implikasi selanjutnya, metafora dapat dimanfaatkan dalam ranah fasilitas atau sarana sekolah. Pada sarana sekolah metafora dapat digunakan untuk penyebutan fasilitas yang ada di sekolah misalnya tempat parkir, penyebutan tempat parkir tampak terkesan biasa saja, sudah pasaran dan kurang begitu ekspresif, namun akan memunculkan keekspresifan dan memiliki nafas yang baru bila pelang tempat parkir dirubah menjadi pelang yang bertulis bangsal kendaraan, barak kendaraan, atau lambung kendaraan, selain itu penyebutan tempat sampah pun akan lebih ekspresif bila dirubah dan berganti tulisan menjadi kamar sampah, lambung sampah atau brankas sampah. Tidak hanya itu saja, metafora dapat digunakan untuk memperindah penggunaan tanda waktu atau bel sekolah yang terkesan hambar dan kurang begitu imajinatif, karena semenjak masuk sekolah atau mulai pelajaran pertama, pergantian jam atau pelajaran, istirahat, sampai akhir pelajaran atau keluar sekolah hanya ditandai dengan bebunyian bel atau gemerincing lonceng, kalah meriah dengan penjual tahu bulat yang memiliki mantra sakti guna mengundang pembeli. Supaya bunyi bel atau penggunaan tanda waktu sekolah tidak terkesan monoton karena bunyinya selalu sama mulai dari awal sampai akhir sekolah, tentu harus dilakukan pembaruan dengan cara menambahkan ucapan atau ujaran yang tidak kalah meriahnya dengan mantra penjual tahu bulat, misalnya pada saat bel masuk sekolah dapat ditambahkan ujaran “selamat memulai perburuan pengetahuan, siapkan perkakas

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

yang diperlukan dan jangan lupa lesatkan doa” selanjutnya bunyi bel pergantian pelajaran atau pergantian jam dapat ditambahkan dengan ujaran “buruan baru mulai muncul, bidikkan penamu dan fokuslah dengan sasaranmu” dan bunyi bel istirahat dapat disisipkan ujaran “redakan sejenak petualanganmu dan tambahkan amunisi perutmu” adapun bunyi bel keluar sekolah atau selesai pelajaran dapat ditambahkan ujaran “pengetahuan sudah tak berkeliaran, waktu berburu telah habis saatnya berkemas pulang.” Penambahan ujaran yang mengandung metafora pada saat bel berbunyi mungkin akan mendapatkan respons berupa candaan dan bahan tertawaan para siswa atau para guru karena terasa lucu dan seperti orang gila saja, namun ujaran metaforis yang menyertai bunyi bel sekolah dapat menggugah emosi sekaligus memberikan motivasi pada diri siswa daripada hanya menggunakan bebunyian bel atau gemerincing lonceng saja yang kurang membuahkan kesan pada pendengarnya, karena hanya sebatas dijadikan tanda dan harus segera dilupakan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mempunyai saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan melakukan penelitian mengenai sastra khususnya puisi, penulis menyarankan untuk tidak menggunakan teknik analisis konten sastra dalam teknik analisis data. Berdasarkan pengalaman penulis, teknik analisis konten sastra tampaknya kurang sesuai bila diterapkan pada objek penelitian yang berupa puisi, dikarenakan data yang sudah dikumpulkan dan dikelompokkan harus disusun dalam bentuk tabel yang

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

mengakibatkan suatu puisi tidak lagi utuh dan hanya menjadi fragmen-fragmen. Selain itu, data yang dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan pisau analisis akan mengakibatkan pendeskripsian data tidak menjadi satu kesatuan yang teratur tetapi berlompatan berdasarkan klasifikasi analisis atau kajian.

2. Dalam pengodean data, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya supaya tidak memberi kode data sesuai dengan judul data, karena berdasarkan pengalaman penulis pengodean yang berdasarkan judul data akan mengakibatkan susah diingat apabila judul data terlalu panjang.
3. Dalam penggunaan pustaka atau referensi, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya supaya menggunakan pustaka dari sumber pertama. Karena apabila menggunakan pustaka dari sumber kedua, isi pembahasan atau materi hanya bersifat garis besarnya saja atau terlalu ringkas dan terdapat banyak pemangkasan materi, sehingga akan menimbulkan kekurang jelasan mengenai materi atau pembahasan yang ingin diketahui, hal ini telah penulis rasakan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Ismawati, Esti. (2014). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda: Bandung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2015). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarjono, A.R. (2010). *Suatu Cerita dari Negeri Angin*. Depok: Komodo Books.
- Sayuti, Suminto. A. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, I.B. (2016). *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ullmann, Stephen. (2014). *Pengantar Semantik*. (Sumarsono, Trans) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

JURNAL

- Alfarizi, Tsalis A.Z. (2015). "Ekspresi Metaforis dalam Puisi-Puisi Mardi Luhung." *Jurnal Bébasan*, Vol.2, No. 2, 124-145.
- Jafari, Zahra. (2011). "Metaphorized Animals: An Investigation of Animal Metaphors in King Lear." *The Journal*, Vol. 7, Issue. 32, 117-126.
- Supriyadi. (2013). "Ungkapan-ungkapan Metaforis dalam Puisi-puisi Karya Agus R. Sarjono." *Jurnal Litera*, Vol. 12, No. 2.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

LAMPIRAN

Lampiran terdiri atas

Lampiran A. Administrasi Penelitian (SK, Bukti Bimbingan, dll)

Lampiran B. Data dan dokumentasi yang tidak disajikan dalam Bab



PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Lampiran A

Administrasi Penelitian

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/semuanya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

Nomor: 001 /UN43.2/PP/SK/2017

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

- Menimbang** : Bahwa untuk pelayanan Bimbingan Penyusunan Skripsi mahasiswa, dipandang perlu diangkat Pembimbing Penyusunan Skripsi.
- Mengingat** : a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
b. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
c. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
d. Keputusan Presiden RI Nomor 32 Tahun 2001 tentang Penegerian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
e. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 291/M/KP/VIII/2015 tentang Pengangkatan Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd. sebagai Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Periode 2015-2019;
f. SK Rektor Untirta Nomor: 818/UN43/KP/SK/2015 tentang pengangkatan Dekan FKIP Untirta;
g. Keputusan Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Nomor: 214/UN43/AK/2016 tentang Pedoman Akademik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun Akademik 2016/2017.
- Memperhatikan** : Surat usulan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Nomor : 012/UN43.2.02/PP/2017 tanggal 13 Januari 2017 tentang Permohonan SK Dosen Pembimbing Skripsi.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Mengangkat saudara yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Skripsi.
- Kedua** : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan, akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Serang
Pada tanggal: 17 Januari 2017
Dekan,

Dr. H. Aceng Hasani, M. Pd.
NIP 19670820 199802 1 003

Terbuan disampaikan kepada Yth. :

1. Rektor Untirta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
3. Yang bersangkutan.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

Lampiran Surat Keputusan Dekan

Nomor : 001 /UN43.2/PP/SK/2017

Tanggal : 17 Januari 2017

Perihal : Daftar mahasiswa dan Dosen Pembimbing TA/Skripsi
 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DAFTAR MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING TA/SKRIPSI
Semester : Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

No	NIM	Nama	Judul	Dosen Pembimbing
1	2222120493	Dirga Usman	Interferensi Leksikal dan Morfologi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Tutaran Khutbah Jumat di Masjid Agung Pandeglang	Pembimbing 1: Dodi Firmansyah, M.Pd. Pembimbing 2: Diana Tustiantina, S.Pd., M.Hum.
2	2222121797	Fenesha Anggriyani	Meningkatkan Keterampilan Mengapresiasi Puisi melalui Pendekatan <i>Sosiopragmatik</i> dengan Penerapan Model Pembelajaran Stratta Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bojonegara	Pembimbing 1: Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd. Pembimbing 2: Farid Ibnu Wahid, M.Pd.
3	2222130545	Deris Suhardi Yusup	Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumpuk Karya Wiji Thukul (Kajian Sosiologi Sastra)	Pembimbing 1: Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum. Pembimbing 2: Herwan, M.Pd.
4	2222131195	Taufiq Imam Rifai	Analisis Keragaman Budaya dalam Kumpulan Cerita Pendek Panggil Aku Pheng Hwa Karya Veven SP Wardhana	Pembimbing 1: Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil. Pembimbing 2: Ilmi Solihat, M.Pd.
5	2222132156	Ahmad Taufik Umam	Ikonisitas dalam Kumpulan Puisi Kopi, Kretek, Cinta Karya Agus R. Sarjono	Pembimbing 1: Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil. Pembimbing 2: Herwan, M.Pd.
6	2222132627	Ani Aslamiyah	Reprsentasi Kritik Sosial pada Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva dan Perencanaan Pembelajarannya di SMA (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)	Pembimbing 1: Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum. Pembimbing 2: Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Ditetapkan di Serang
 Pada tanggal : 17 Januari 2017
 Dekan,

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.
 NIP 196708201998021003

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2/22/2017

Cetak Daftar Tugas Akhir

FORM TA-02

FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : AHMAD TAUFIK UMAM
 NIM : 2222132156
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA - S1 Reguler
 Semester : Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
 Pembimbing 1 : Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Judul Tugas Akhir:
 Ikonitas dalam Kumpulan Puisi Kopi, Kretek, Cinta Karya Agus R.Sarjono

No	Tanggal	Topik Pembahasan	Paraf Pembimbing
1	28-2-2017	Pertinili Latar Belakang	<i>hm</i>
2	17/03/2017	Perbaiki Latar Belakang	<i>hm</i>
3	31/03/2017	Simpulkan Bab 1	<i>hm</i>
4	14/08/2017	Ace Bab 1 keruskan ke Bab 2	<i>hm</i>
5	25/08/2017	Pertinili Rujukan pustaka (semua hrs ronsomb), kerangka teori serasikan	<i>hm</i>
6	21/11/17	Keruskan ke Bab 3 Ace Bab 2	<i>hm</i>
7	29/11/17	Pertinili Bab 3	<i>hm</i>
8	14/12/17	Ace Bab 3 Lengkapkan ke Bab 4	<i>hm</i>

Serang, 22 Februari 2017
 Mahasiswa

Ahmad Taufik Umam
AHMAD TAUFIK UMAM
 NIM. 2222132156

Mengetahui,
 Pembimbing Akademik,

Dr. Dase Erwin Juansah
Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.
 NIP. 197707262003121001

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2/22/2017




Cetak Daftar Tugas Akhir

FORM TA-02

FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : AHMAD TAUFIK UMAM
 NIM : 2222132156
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA - S1 Reguler
 Semester : Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
 Pembimbing 1 : Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Judul Tugas Akhir:
 Ikonisitas dalam Kumpulan Puisi Kopi, Kretek, Cinta Karya Agus R. Sarjono

No	Tanggal	Topik Pembahasan	Paraf Pembimbing
	31 Januari 2018	Peristiwa Realitas, konsepnya pemahaman dan Implikasi	
	19 Februari 2018	Peristiwa pembalasan dan implikasi	
	1 April 2018	All ready (periksa lagi)	

Serang, 22 Februari 2017
 Mahasiswa


 AHMAD TAUFIK UMAM
 NIM. 2222132156

Mengetahui,
 Pembimbing Akademik,


 Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.
 NIP. 197707262003121001

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

2/22/2017







Cetak Daftar Tugas Akhir

FORM TA-02

FORM BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : AHMAD TAUFIK UMAM
 NIM : 2222132156
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA - S1 Reguler
 Semester : Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
 Pembimbing 2 : Herwan, M.Pd.

Judul Tugas Akhir:
 Ikonisitas dalam Kumpulan Puisi Kopi, Kretek, Cinta Karya Agus R.Sarjono


No	Tanggal	Topik Pembahasan	Paraf Pembimbing
	18/10/2017	Perbaikan semua bab I	
	14/02/2018	Perbaikan bab 2 dan 2	
	26/02/2018	Revisi bab 1 & 2	
	09/03/2018	Perbaikan bab 4	
	02/04/2018	Revisi bab 3	
	09/04/2018	Revisi bab 3 & 4	

Serang, 22 Februari 2017

Mahasiswa


AHMAD TAUFIK UMAM
 NIM. 2222132156

Mengetahui,
Pembimbing Akademik,


Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.
 NIP. 197707262003121001

http://ta.untirta.ac.id/modules/cetakform_ta02.php

2/3

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

FORM TA-03

FORM PENDAFTARAN SIDANG TA

Nama Mahasiswa : AHMAD TAUFIK UMAM
NIM : 2222132156
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester Mulai : Tahun Akademik 2016/2017
Topik TA : METAFORA
Judul Tugas Akhir : METAFORA DALAM KLUMPILAN PUISI SUATU CERITA DARI NEGERI ANGIN KARYA AGUS R. SARJONO SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Dengan ini mengajukan untuk pelaksanaan Sidang Ujian Tugas Akhir dengan menyampaikan persyaratan terlampir.

Serang, 19 April 2018
Mahasiswa,
AHMAD TAUFIK UMAM
NIM 2222132156

Mengetahui,
Pembimbing Akademik
Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.
NIP 19770262003121001

Menyetujui,
Pembimbing 1 : Ario Seniava, S.Pd., M.Phil.
NIP. 197902012005011003
Pembimbing 2 : Herwan, M.Pd.
NIP. 197306142003121001

[Handwritten signatures of the academic advisor and the student]

PERINGATAN !!!

- 1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengemukakan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.



Lampiran B

Data dan dokumentasi yang tidak disajikan dalam Bab

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

AGUS R SARJONO
SUATU
CERITA
DARI
NEGERI
ANGIN

sejumlah sajak asli
satu sajak gagal
dan satu sajak palsu.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

SUATU CERITADARI NEGERI ANGIN
 Sejumlah Sajak Asli,
 Satu Sajak Gagah, dan Satu Sajak Palsu,
 Antologi Sajak Agus R. Sarjono
 © All Rights Reserved

Rancang Sampul
 Tugan Suprianto

Visualisasi Isi
 Tim Komodo Books

Cetakan Pertama, 2002
 Cetakn Kedua, 2006
 Cetakn Ketiga, 2010

ISBN 9897-986726-0-X-9

Penerbit Komodo Books
 Jl. Permata IV A1/4 Kompleks Permata Puri I,
 Cimanggis, Depok, Indonesia
 Telp. 021-8730205 Faks 021-8730205
 Email: komodobooks@publicist.com
 www.komodobooks.com

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

LEMBAR KEABSAHAN DATA PENELITIAN

Judul Penelitian : Metafora dalam Kumpulan Puisi *Suatu Cerita Dari Negeri Angin* Karya Agus R. Sarjono serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA

Verifikator : Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

No	Kode Data	Data	Jenis Metafora	Valid	Tidak Valid
1	SPR	Kulihat seekor laba-laba tertiuip angin ke selokan/ gugup mencari ranting-ranting pohonan/ tempatny selama ini menganyam jaring-jaring	Metafora Antropomorfis	√	
2	SPR	.../Kupandangi engkau menyapu halaman/ membersihkan guguran kenangan dan daun-daun/ lalu membakarnya hingga sunyi membumbung	Metafora dari Konkret ke Abstrak	√	
3	SSKH	Kita seperti puisi bukan? bisik embun di sela daun/ pada kabut yang perlahan turun bersama senja.	Metafora Antropomorfis	√	
4	SSKH	Bukankah kita seperti puisi! tanya embun di sela daun/ pada dingin yang menari bersama angin di sela bunga	Metafora Antropomorfis	√	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

5	SSKH	<i>Rasanya kita seperti pembangunan, kata setumpuk bata/ dan batu-batu sambil senyum-senyum membagi kartu.</i>	Metafora Antropomorfis	✓
6	CAUS	<i>Cintailah kami, bujuk rupiah. Cintailah kami/ untuk selamanya. Kantung dan dompet lusuh itu terkejut/ Berjuta kali sudah mereka jatuh cinta dan meminang</i>	Metafora Antropomorfis	✓
7	CAUS	<i>Cintailah aku untuk selamanya, bujuk rupiah /sambil menyinggung senyum di wajahnya yang layu</i>	Metafora Antropomorfis	✓
8	CAUS	<i>.../ Kantung lusuh itu termangu. Jangan-jangan/ ada yang berubah. Jangan-jangan/ apa yang ditanam leluhur dulu itu – kemakmuran</i>	Metafora Antropomorfis	✓
9	THOSB	<i>Pada sisa rumputan, putri kesunyian termangu/ merindukan suara-suara daun, sajak dan bunga-bunga/ segar dan bersih dikeramasi hujan. Atau suara rayuan</i>	Metafora Antropomorfis	✓

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

10	THOSB	Pada sisa rumpunan./ <i>putri kesunyian tak berani menanti/ tegap langkah lelaki dengan rayuan/ dan bunga segar yang bersih dikeramasi hujan</i>	Metafora Antropomorfis	✓	
11	THOSB	<i>.../ Dilihatnya binar dan api pada mata kawan-kawan./</i> Ia pun jadi mengerti mengapa perempuan/ tak mau lagi tidur seperti dongengan	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓	
12	MP	<i>.../</i> Biar semua yang ditampik dan diusir / <i>sekolah-sekolah yang tinggi hati dan mata duitan/</i> bisa belajar di tengah asap knalpot/ dan debu jalanan. Tapi tak ada yang berubah	Metafora Antropomorfis	✓	
13	MP	Sejak itu, setiap hari ada saja warna baru/ juga tinju, untuk mengecatnya di <i>jidat kota.</i>	Metafora Antropomorfis	✓	
14	SMDST	Dan <i>trotoar itu bersepakat dengan taman/ untuk memeluk orang-orang yang tidur/</i> berajar rapi di bawah cahaya kuning lampu jalanan.	Metafora Antropomorfis	✓	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

15	SMDST	.../ <i>Dua keping uang logam yang lolos dari robekan celana/ terkantuk-kantuk di antara dengkur/ dan mimpi. Seekor anjing/ melintas sambil mengendus-endus malam.</i>	Metafora Antropomorfis	✓	
16	SMDST	.../ <i>Dan gedung-gedung menjulang seperti raksasa/ dalam kisah-kisah wayang. Dinginpun turun/ menyelimuti orang-orang yang nyenyak dan lapar</i>	Metafora Antropomorfis	✓	
17	TDJ	<i>Ini Jakarta! Horee! Kita bisa berdayung sampan/ di tengah banjir yang asyik ini. Lihat ada kompor/ dan mobil berenang! Horee!</i>	Metafora Antropomorfis	✓	
18	TDJ	.../ <i>Sungguh gedung-gedung yang cerdas, seperti sengaja/ dibangun bagi rakyat jelata agar bisa istirahat/ setelah penat berenang-renang setiap tahun</i>	Metafora Antropomorfis	✓	
19	TDJ	.../ <i>Inilah Jakarta! Kota puber pertama dan kedua. Kota pesta./ Kota jenaka sukaria.</i>	Metafora Antropomorfis	✓	
20	TDJ	.../ <i>Elu heboh banget</i>	Metafora Antropomorfis	✓	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		<p><i>dech!// Maki Jakarta.</i></p> <p><i>Emangnye gue pikirin,/ elu yang ngajarin, jawab puluhan propinsi lain/ dengan kalem sambil timbul tenggelam di genangan air</i></p>		
21	AH	<p><i>Jangan bidikkan aku, ronta Bedil sambil menggigil. Diam!/ Bentak Tangan. Aku harus meledakkan anak-anak itu./ Tapi mereka masih belia! Lihatlah senyumnya yang muda</i></p>	<p>Metafora Antropomorfis</p>	✓
22	AH	<p><i>Jangan bidikkan aku, raung Bedil. Diam!/ Ini bukan persoalan pribadi, hardik Tangan./ Ini masalah politik. Satu dua nyawa/ sebagai taktik. Tapi ini bukan soal angka</i></p>	<p>Metafora Antropomorfis</p>	✓
23	AH	<p><i>dan jangan berpendapat. Itu urusan politisi di majelis sana/ Tapi mereka hanya bahagia! Sergah bedil./ Mereka tak pernah peduli padamu, pada mereka</i></p>	<p>Metafora Antropomorfis</p>	✓
24	AH	<p><i>Entahlah, gumam Tangan,</i></p>	<p>Metafora Antropomorfis</p>	✓

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		aku tak tahu. Aku penat./ Aku hanya ingin istirahat. Semoga istri/ dan anak-anakku di rumah sana/ semuanya selamat.		
25	SGTL	Puisi adalah peliknya maksud hati/ seperti <i>dengus malam dan bersin pagi</i>	Metafora Antropomorfis	✓
26	SGTL	.../Di kota-kota rakyat <i>jelata mengais rejeki</i> dan kerja/ Di parlemen dan istana dalam setelan sempurna/ para penguasa dengan kalem bilang, o ya?	Metafora Binatang	✓
27	SGTL	Seperti buruan, orang Halmahera terengah/ Beratus nyawa membumbung bersimbah darah/ Keluarga Madura terlunta menyuruki rimba/ <i>Berkejaran dengan lesatan nyawa</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓
28	SGTL	.../ Politik adalah seni diplomasi/ antara sembunyi dan <i>mengerek ambisi</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓
29	SNDK	.../ menjadi jalan raya tempat kau belajar	Metafora Antropomorfis	✓

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		menyetir/ sambil membunyikan klakson keras-keras <i>biar angina/ dan daun-daun bisa mencatat merk mobilmu.</i>		
30	SNDK	.../ Gusti, segalanya tumbuh subur, menghijau seperti janji/ yang tulus. Namun <i>yang mereka panen hanya lapar/ dan kesengsaraan. Begitu gawat dan penuh muslihat</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓
31	TT	<i>Biarlah sejarah termangu kala kita berkumpul menyeduh benih-benih rindu</i>	Metafora Antropomorfis	✓
32	TT	.../ Kuajak engkau belajar <i>merangkai detik memintal waktu/ jadi helai-helai sajadah tempat kita memasak,/ bermain, berniaga, dan berkantor di atasnya.</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓
33	TT	Biarlah sejarah termangu/ kala kita berkumpul/ <i>menyeduh benih-benih rindu.</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓
34	ISS	Kubaca dan kubaca lagi, kejumawaan yang sedih/ di koran-koran. <i>Orang-</i>	Metafora Binatang	✓

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		<i>orang mengepakkan bulu-bulu pikiran</i>		
35	IWSBP	Jika liburan Anda singkat saja, cukuplah/ berkeliling di Jakarta. Gedung <i>pencakar langit/</i> dan pusat-pusat perbelanjaan/ semua negara tentulah punya. Tapi pencakar langit/ dan pertokoan yang hangus terbakar	Metafora Binatang	√
36	SPVPSAK	.../ menebak-nebak hari depan setelah letih/ berdisko semalaman? Akupun beringsut menjauh/ membaca pelan-pelan <i>bercak-bercak sejarah.</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	√
37	SPVPSAK	.../ ramai dan meriah di tengah anak sekolah/ yang menyerbu kawan-kawan, ribut berkelahi/ dan bermimpi menjadi jagoan tv berwajah dingin yang <i>memetiki nyawa manusia</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	√
38	SPVPSAK	.../menyebut nama tanah air satu nusa, satu bangsa/ satu bahasa. Berjuta orang yang tiarap perlahan	Metafora dari Konkret ke Abstrak	√

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		bangkit/ menjahit martabat yang tercabik dengan nyawanya			
39	SAP	Selepas musim penghuan, kupandangi saja para petani/ dan bapakku yang begitu <i>asyik memanen</i> <i>kesedihan/</i> di antara butir- butir padi yang tak pernah cukup	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓	
40	SAP	Maka akupun duduk- duduk saja mencangkungi derita/ dan impianku sendiri setelah letih <i>bercocok tanam harapan/</i> di bangku-bangku sekolah berdebu dan sunyi	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓	
41	SGTL	.../ Satee ... satee ... Isilah perutmu / kenyang- kenyang dengan sateku/ sebelum kalian <i>disate</i> <i>nasib dan harapan.</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	✓	

Verifikator

Ttd.

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

LEMBAR KEABSAHAN DATA PENELITIAN

Judul Penelitian : Metafora dalam Kumpulan Puisi *Suatu Cerita Dari Negeri Angin* Karya Agus R. Sarjono serta Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMA

Verifikator : Drs. Mukhlis, M.Hum.

No	Kode Data	Data	Jenis Metafora	Valid	Tidak Valid
1	SPR	Kulihat seekor laba-laba tertiuip angin ke selokan/ gugup mencari ranting-ranting pohonan/ tempatny selama ini menganyam jaring-jaring	Metafora Antropomorfis	v	
2	SPR	.../ Kupandangi engkau menyapu halaman/ membersihkan guguran kenangan dan daun-daun/ lalu membakarnya hingga sunyi membumbung	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	
3	SSKH	Kita seperti puisi bukan? bisik embun di sela daun/ pada kabut yang perlahan turun bersama senja.	Metafora Antropomorfis	v	
4	SSKH	Bukankah kita seperti puisi! tanya embun di sela daun/ pada dingin yang menari bersama angin di sela bunga	Metafora Antropomorfis	V	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

5	SSKH	<i>Rasanya kita seperti pembangunan, kata setumpuk bata/ dan batu-batu sambil senyum-senyum membagi kartu.</i>	Metafora Antropomorfis	V
6	CAUS	<i>Cintailah kami, bujuk rupiah. Cintailah kami/ untuk selamanya. Kantung dan dompet lusuh itu terkejut/ Berjuta kali sudah mereka jatuh cinta dan memining</i>	Metafora Antropomorfis	V
7	CAUS	<i>Cintailah aku untuk selamanya, bujuk rupiah /sambil menyungging senyum di wajahnya yang layu</i>	Metafora Antropomorfis	V
8	CAUS	<i>.../ Kantung lusuh itu termangu. Jangan-jangan/ ada yang berubah. Jangan-jangan/ apa yang ditanam leluhur dulu itu – kemakmuran</i>	Metafora Antropomorfis	v
9	THOSB	<i>Pada sisa rumputan, putri kesunyian termangu/ merindukan suara-suara daun, sajak dan bunga-bunga/ segar dan bersih dikeramasi hujan. Atau suara rayuan</i>	Metafora Antropomorfis	v

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

10	THOSB	Pada sisa rumpunan./ <i>putri kesunyian tak berani menanti/ tegap langkah lelaki dengan rayuan/ dan bunga segar yang bersih dikeramasi hujan</i>	Metafora Antropomorfis	v	
11	THOSB	<i>.../ Dilihatnya binar dan api pada mata kawan-kawan./ Ia pun jadi mengerti mengapa perempuan/ tak mau lagi tidur seperti dongengan</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	
12	MP	<i>.../ Biar semua yang ditampik dan diusir / sekolah-sekolah yang tinggi hati dan mata duitan/ bisa belajar di tengah asap knalpot/ dan debu jalanan. Tapi tak ada yang berubah</i>	Metafora Antropomorfis	v	
13	MP	Sejak itu, setiap hari ada saja warna baru/ juga tinju, untuk mengecatnya di <i>jidat kota.</i>	Metafora Antropomorfis	v	
14	SMDST	Dan <i>trotoar itu bersepakat dengan taman/ untuk memeluk orang-orang yang tidur/ berajar rapi di bawah cahaya kuning lampu jalanan.</i>	Metafora Antropomorfis	v	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

15	SMDST	.../ <i>Dua keping uang logam yang lolos dari robekan celana/ terkantuk-kantuk di antara dengkur/ dan mimpi. Seekor anjing/ melintas sambil mengendus-endus malam.</i>	Metafora Antropomorfis	v	
16	SMDST	.../ <i>Dan gedung-gedung menjulang seperti raksasa/ dalam kisah-kisah wayang. Dinginpun turun/ menyelimuti orang-orang yang nyenyak dan lapar</i>	Metafora Antropomorfis	v	
17	TDJ	<i>Ini Jakarta! Horee! Kita bisa berdayung sampan/ di tengah banjir yang asyik ini. Lihat ada kompor/ dan mobil berenang! Horee!</i>	Metafora Antropomorfis	v	
18	TDJ	.../ <i>Sungguh gedung-gedung yang cerdas, seperti sengaja/ dibangun bagi rakyat jelata agar bisa istirahat/ setelah penat berenang-renang setiap tahun</i>	Metafora Antropomorfis	v	
19	TDJ	.../ <i>Inilah Jakarta! Kota puber pertama dan kedua. Kota pesta./ Kota jenaka sukaria.</i>	Metafora Antropomorfis	v	
20	TDJ	.../ <i>Elu heboh banget</i>	Metafora Antropomorfis		

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		<p><i>dech!// Maki Jakarta.</i></p> <p><i>Emangnye gue pikirin,/ elu yang ngajarin, jawab puluhan propinsi lain/ dengan kalem sambil timbul tenggelam di genangan air</i></p>		v	
21	AH	<p><i>Jangan bidikkan aku, ronta Bedil sambil menggigil. Diam!// Bentak Tangan. Aku harus meledakkan anak-anak itu./ Tapi mereka masih belia! Lihatlah senyumnya yang muda</i></p>	Metafora Antropomorfis	v	
22	AH	<p><i>Jangan bidikkan aku, raung Bedil. Diam!// Ini bukan persoalan pribadi, hardik Tangan./ Ini masalah politik. Satu dua nyawa/ sebagai taktik. Tapi ini bukan soal angka</i></p>	Metafora Antropomorfis	v	
23	AH	<p><i>dan jangan berpendapat. Itu urusan politisi di majelis sana/ Tapi mereka hanya bahagia! Sergah bedil./ Mereka tak pernah peduli padamu, pada mereka</i></p>	Metafora Antropomorfis	v	
24	AH	<p><i>Entahlah, gumam Tangan,</i></p>	Metafora Antropomorfis		

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		aku tak tahu. Aku penat./ Aku hanya ingin istirahat. Semoga istri/ dan anak-anakku di rumah sana/ semuanya selamat.		v	
25	SGTL	Puisi adalah peliknya maksud hati/ seperti <i>dengus malam dan bersin pagi</i>	Metafora Antropomorfis	v	
26	SGTL	.../Di kota-kota rakyat <i>jelata mengais rejeki</i> dan kerja/ Di parlemen dan istana dalam setelan sempurna/ para penguasa dengan kalem bilang, o ya?	Metafora Binatang	v	
27	SGTL	Seperti buruan, orang Halmahera terengah/ Beratus nyawa membumbung bersimbah darah/ Keluarga Madura terlunta menyuruki rimba/ <i>Berkejaran dengan lesatan nyawa</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	
28	SGTL	.../ Politik adalah seni diplomasi/ antara sembunyi dan <i>mengerek ambisi</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	
29	SNDK	.../ menjadi jalan raya tempat kau belajar	Metafora Antropomorfis	v	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		menyetir/ sambil membunyikan klakson keras-keras <i>biar angina/ dan daun-daun bisa mencatat merk mobilmu.</i>		
30	SNDK	.../ Gusti, segalanya tumbuh subur, menghijau seperti janji/ yang tulus. Namun <i>yang mereka panen hanya lapar/ dan kesengsaraan. Begitu gawat dan penuh muslihat</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v
31	TT	<i>Biarlah sejarah termangu kala kita berkumpul menyeduh benih-benih rindu</i>	Metafora Antropomorfis	v
32	TT	.../ Kuajak engkau belajar <i>merangkai detik memintal waktu/ jadi helai-helai sajadah tempat kita memasak,/ bermain, berniaga, dan berkantor di atasnya.</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v
33	TT	Biarlah sejarah termangu/ kala kita berkumpul/ <i>menyeduh benih-benih rindu.</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v
34	ISS	Kubaca dan kubaca lagi, kejumawaan yang sedih/ di koran-koran. <i>Orang-</i>	Metafora Binatang	v

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/ seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/ seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		<i>orang mengepakkan bulu-bulu pikiran</i>			
35	IWSBP	Jika liburan Anda singkat saja, cukuplah/ berkeliling di Jakarta. Gedung <i>pencakar langit/</i> dan pusat-pusat perbelanjaan/ semua negara tentulah punya. Tapi pencakar langit/ dan pertokoan yang hangus terbakar	Metafora Binatang	v	
36	SPVPSAK	.../ menebak-nebak hari depan setelah letih/ berdisko semalaman? Akupun beringsut menjauh/ membaca pelan-pelan <i>bercak-bercak sejarah.</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	
37	SPVPSAK	.../ ramai dan meriah di tengah anak sekolah/ yang menyerbu kawan-kawan, ribut berkelahi/ dan bermimpi menjadi jagoan tv berwajah dingin yang <i>memetiki nyawa manusia</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	
38	SPVPSAK	.../ menyebut nama tanah air satu nusa, satu bangsa/ satu bahasa. Berjuta orang yang tiarap perlahan	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

		bangkit/ menjahit martabat yang terciabik dengan nyawanya			
39	SAP	Selepas musim penghuan, kupandangi saja para petani/ dan bapakku yang begitu <i>asyik memanen</i> <i>kesedihan/</i> di antara butir- butir padi yang tak pernah cukup	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	
40	SAP	Maka akupun duduk- duduk saja mencangkungi derita/ dan impianku sendiri setelah letih <i>bercocok tanam harapan/</i> di bangku-bangku sekolah berdebu dan sunyi	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	
41	SGTL	.../ Satee ... satee ... Isilah perutmu / kenyang- kenyang dengan sateku/ sebelum kalian <i>disate</i> <i>nasib dan harapan.</i>	Metafora dari Konkret ke Abstrak	v	

Verifikator

Ttd.

Drs. Mukhlis, M.Hum.

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.

BIODATA MAHASISWA



Ahmad Taufik Umam, lahir di Serang, 11 Juni 1994. Putra ketiga dari lima bersaudara. Sebagaimana anak-anak yang lain, penulis menempuh rangkaian alur pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri Singarajan, lulus pada tahun 2006 kemudian menyambung pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Pontang, lulus tahun 2009.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Al-Khairiyah Pontang, tamat pada tahun 2012. Setelah satu tahun puasa pendidikan, pada medio tahun 2013 penulis tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta).

PERINGATAN !!!

1. Dilarang mengutip sebagian/seluruh karya tulis ini untuk digandakan/diperjualbelikan.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, penyusunan laporan, dan atau tinjauan suatu masalah dengan catatan tidak merugikan Penulis.
3. Dilarang mengumumkan sebagian/seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun.